

BAB V

PENGELOLAAN PENDIDIKAN PESANTREN : ANALISIS LANJUT

Pada bab ini penulis akan melakukan pembahasan terhadap semua hasil temuan yang sudah dipaparkan pada bab IV. Berdasarkan analisis peneliti terhadap temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, ada beberapa tema yang muncul sebagai bahan kajian. Beberapa tema dimaksud selanjutnya akan dibahas sebagaimana berikut :

A. Pengelolaan Pendidikan Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin (RT) Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berbentuk pondok pesantren, baik yang masih mengusung gaya tradisonal maupun yang sudah modern, diperlukan pengelolaan yang baik. Kesenambungan perjalanan sebuah pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, memang banyak tergantung dari sistem pengelolaan pondok pesantren yang dijalankan. Maka sudah tentu sistem pengelolaan yang diterapkan akan berimplikasi pula pada seluruh kegiatan pondok pesantren itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa terlaksana tidaknya pendidikan yang dirajut disebuah pondok pesantren tergantung pada sistem pengelolaan yang dibangun oleh sebuah pondok pesantren dimaksud. Dalam persoalan ini Husnul Yaqin, menyatakan bahwa “ kemampuan

sebuah pesantren untuk bertahan dan tetap eksis sampai sekarang sangat terkait dengan sistem pendidikan yang dibangun”.¹

Berkenaan dengan penelitian penulis pada pondok pesantren Raudhatut Thalibin Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara, dalam menjalankan roda pelaksanaan kegiatan pendidikan di pondok pesantren ini, ternyata pengelolaan pendidikan dipondok tersebut bertumpu pada beberapa aspek, sebagai pilar penyelenggaraan sistem pendidikan supaya terus berkesinambungan. Beberapa aspek sebagai pilar pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren Raudhatut Thalibin tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penetapan pimpinan/Pengasuh Pesantren

Dalam menjalankan aktivitas pondok pesantren, keberadaan pengelola menjadi hal yang utama. Pengelola sebuah pondok pesantren merupakan salah satu tulang punggung berjalan tidaknya sistem pendidikan yang akan dilaksanakan. Termasuk dari sisi aspek kuantitas dan kualitas pendidikan yang terbangun.

Pada pondok pesantren RT, hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa untuk mengelola pendidikan dipondok pesantren ini, ditetapkan pengelola/persoanalia pesantren sebagai pondasi utama. Hasil wawancara dan didukung oleh hasil observasi serta data dokumentasi yang peneliti dapatkan, untuk pengelolaan pondok pesantren RT berlaku sistem pengelola tunggal. Pengelola tunggal yang dimaksud adalah pengasuh utama sekaligus berstatus

¹ Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h.11

sebagai pimpinan pondok. Pimpinan pondok dimaksud disini adalah KH. Ahmad Mu'thi. Penetapan sang kiai sebagai pengelola atau pimpinan pondok berproses secara alamiah. Jika ditarik kebelakang, proses ini dimulai sejak beliau mendirikan pengajian RT, disini beliau sudah diposisikan sebagai ulama sekaligus pendidik telah menjadi panutan masyarakat. Seiring waktu pengajian ini terus berkembang pesat, hingga diputuskan mendirikan pondok pesantren RT dengan mengambil lokasi di tengah perumahan masyarakat yakni perumahan CPS. Proses alamiah penetapan sebagai pimpinan pondok yang dikorelasikan sebagai pendiri pondok pesantren, memang sudah menjadi fenomena umum sekaligus sebuah keunikan tersendiri kala berdirinya sebuah pondok pesantren, termasuk pada pondok pesantren RT. Norkhalis Madjid dalam konteks ini menyatakan “ seorang kiai dalam waktu yang sama mempunyai peran ganda, diantaranya sebagai ulama, sebagai pendidik, sebagai juru dakwah, pemimpin jamaah dan kiai sebagai manajer”.²

Pada sisi yang bersamaan, penetapan pimpinan atau pengasuh utama pondok pesantren RT yang terbentuk secara alamiah, diperkuat kestatusannya dengan menetapkan dalam sebuah kepengurusan. Hal ini senada dengan ungkapan Abdurrahman Wahid dalam pernyataannya bahwa “ kepemimpinan di pesantren selama ini lazimnya bercorak alami, pengembangan pesantren maupun proses pembinaan calon pengasuh/kiai pondok belum memiliki bentuk yang teratur dan menetap”.³ Data dokumentasi yang peneliti dapatkan, sebagaimana pada tabel 2 tertera struktur kepengurusan pesantren RT yang menempatkan

² Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 6

³ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (t.tp: CV. Dharma Bhakti), h. 55

pengasuh dalam posisi tertinggi. Pengasuh disini adalah KH. Ahmad Mu'thi sekaligus sebagai pimpinan pondok pesantren RT itu sendiri.

Dengan demikian bisa dinyatakan bahwa pondasi utama pengelolaan pendidikan pondok pesantren RT Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara, terletak pada penetapan pengasuh utama sekaligus pimpinan pondok pesantren, yang penetapannya berproses secara alamiah. Hal ini dikarenakan sang kiai pimpinan pondok merupakan pendiri pondok pesantren RT itu sendiri.

2. Penetapan Pengurus Harian Pesantren

Sebuah organisasi terbentuk karena bersatunya banyak sumber daya, termasuk sumber daya manusia dan memiliki target untuk mencapai sebuah tujuan. Ini memberikan gambaran bahwa sebuah organisasi mutlak memerlukan sebuah manajemen. Dalam manajemen terdapat dua pondasi utama yakni pikir (*mind*) dan tindakan (*action*). Sehingga kegiatan manajemen bertumpu pada penetapan tujuan dan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sebuah proses. Mourell,dkk dalam konteks ini menjelaskan “*Management is the process of efficiently getting activities completed with an trugh other people*”.⁴

Gambaran di atas ketika direlevansikan dengan pondok pesantren, bahwa sebagai sebuah organisasi yang berbentuk lembaga pendidikan, pondok pesantren apapun jenis dan karakternya mutlak memerlukan manajemen. Kesimbangan pengelolaannya banyak ditentukan pada aspek ini. Karena dalam proses

⁴ Stephen P.Robbin, Peter S. Low and Mark P. Mourell, *Managing Human Resources*, (Australia: Prentice Hall, 1986), h. 1

manajemen diperlukan kehandalan sumber daya, termasuk SDM guna bersatu untuk mencapai tujuan.

Sebagai sebuah organisasi pendidikan yang berbentuk lembaga pondok pesantren, pesantren RT juga tidak mungkin bisa dilepaskan dari kegiatan manajemen. Hal ini membuktikan bahwa salah satu pilar dalam mengelola pendidikan dipondok pesantren ini bertumpu pada kegiatan manajemen.

Hasil penelitian penulis menunjukkan, kegiatan manajemen dalam mengelola pendidikan pada pondok pesantren RT Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara, setelah penetapan pengasuh utama/pimpinan pondok, lalu berpijak pada penetapan pengurus harian. Penetapan pengurus harian ditentukan lewat musyawarah dan di tetapkan sendiri oleh pengasuh utama/pimpinan pondok setelah menerima berbagai masukan banyak kalangan, termasuk para calon pengurus harian serta didasarkan pada kompetensi yang teruji dalam berbagai pengalaman. Mereka yang ditetapkan sebagai pengurus harian semuanya merupakan santri senior yang dianggap oleh pimpinan pondok sudah memiliki kapasitas dibidang yang ditunjuk.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan data dokumentasi, penulis menemukan penetapan pengurus harian yang ditetapkan lewat musyawarah dan dikongkretkan kedalam bentuk struktur kepengurusan pesantren RT yang terpampang pada papan struktur pengurus tertera pengasuh, ketua, wakil ketua, Bendahara, Wakil bendahara, Sekretaris, dan Wakil Sekretaris. Pengasuh sekaligus pendiri pesantren RT, memiliki wewenang yang tinggi dan mengayomi segala kegiatan yang dilaksanakan pesantren ini. Ketua bertugas dalam

mengoordinir dan melaksanakan program kerja yang akan dilaksanakan, sedangkan wakil ketua bertugas untuk mewakili ketua jika berhalangan. Adapun tugas dari sekretaris dan wakil sekretaris yang merupakan petugas administrasi pesantren RT yaitu mengagendakan, membuat, dan mengarsipkan surat menyurat, sedangkan bendahara dan wakil bendahara bertugas untuk mengatur keluar masuknya dana pesantren. Pimpinan pesantren atau pengasuh KH. Ahmad Mu'thi, Ketua pengurus harian Ustaz Hasriani, wakil ketua ustaz Saiful Bahri, S.Pd.I, sekretaris Muhammad Thaib Ihsani dan wakil sekretaris Ubaidillah Ali, bendahara H. Irhamni, S.Pd.I, wakil bendahara H. Sahlianor, S.Pd.I. Sedangkan untuk susunan kepengurusan pesantren RT puteri, pengasuh KH. Ahmad Mu'thi, ketua pengurus harian ustazah Yurna Husna, wakil ketua Fitrah Astuti, S.Pd.I, sekretaris Talia Murni, wakil sekretaris Siti Nur Safarina, S.Pd.I, bendahara Khairatun Naimah, wakil bendahara Nor Hafizah, S.Pd.I.

Agar pendelegasian kewenangan pada bidang masing-masing sebagaimana di atas berjalan optimal, pimpinan pondok selalu melakukan pembinaan, pemantauan, penilaian dan evaluasi. Beliau tidak tabu untuk diberikan saran dan masukan oleh para pengurus harian, bahkan tidak jarang hasil evaluasi beliau dengan mengemukakan berbagai saran ada yang ditolak oleh pengurus. Kemudian didialogkan untuk mencari alternatif solusi yang terbaik. Ustaz Hasriani sebagai Ketua Pengurus Harian pernah mengemukakan dalam sebuah wawancara dengan peneliti bahwa

Kami itu saban (setiap) bulannya ada rapat evaluasi terhadap proses pendidikan yang dilaksanakan di pesantren kami. Setiap ada masalah yang terjadi maka kami sebagai pengurus melaporkannya lawan muallim dan semua

masalah yang dihadapi itu setiap bulannya diadakan rapat dan muallim selalu minta saran dengan semua peserta rapat untuk menyelesaikan masalah dihadapi. Artinya sidin (beliau) itu terbuka dan mendengar aspirasi anak buah untuk mencari jalan yang terbaik lawan sidin (beliau) tidak keberatan kalau saran beliau sendiri tidak diterima atau ditolak.

Menurut peneliti, yang dilaksanakan oleh pimpinan pondok dalam konteks ini merupakan sebuah langkah cerdas. Rupanya beliau sangat menyadari, dikarenakan kesibukan yang tinggi, keterbatasan waktu, dan lain sejenisnya, Apalagi sejumlah kegiatan dan jabatan dipercayakan oleh umat kepada beliau. bahkan sampai hari ini beliau dipercaya menjadi Rais Suryah Nahdatul Ulama Kabupaten Hulu Sungai Utara sehingga diperlukan penelegasian wewenang pengelolaan pendidikan. Dalam hal ini diserahkan kepada pengurus harian. Hal lain yang menarik untuk dikemukakan dalam konteks ini, bahwa beberapa aspek lain yang jadi pertimbangan kiai dalam menetapkan pengurus harian, karena sang kyai berkeinginan kuat agar pondok ini bisa dimiliki oleh semua kalangan, artinya semua pihak diajak untuk merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan pada pondok dimaksud, terutama ditujukan pada kalangan santri senior. Aspek lain yang jadi target kyai adalah perlunya regenerasi pengelolaan pendidikan pada pondok pesantren RT, sebab seiring waktu, beliau menyadari akan dibatasi oleh umur, maka kesimbangan pendidikan dipondok ini mutlak harus digenerasikan. Sistem regenerasi yang sudah mulai berjalan tersebut, beliau tolong dengan penerapan sistem manajemen secara langsung dilapangan, misalnya dengan meminta pelaporan kegiatan setiap bulan untuk diadakan evaluasi yang diagendakan dalam rapat bulanan. Apapun hasil yang dilaporkan,

harus dikemukakan oleh semua pengurus secara transparan, lalu diadakan perbagai perbaikan dan sejenisnya. Suatu hal sangat menarik, walau sebagai pimpinan pondok, yang memiliki keputusan dan kewenang yang tinggi, sang kyai tidak serta merta mempergunakan hal tersebut secara mutlak. Beliau melakukan hal tersebut dalam konteks proporsional dan profesional. Terbukti segenap saran, masukan selalu dipertimbangkan dengan baik, bahkan penolakan terhadap gagasan beliau sering juga dilakukan oleh pengurus harian, karena dianggap masih ada alternatif lain yang lebih baik. Semua hal tersebut diterima oleh beliau dengan terbuka. Sehingga menjadi sebuah keputusan bersama untuk dijalankan bersama dan dipertanggung jawabkan bersama-sama pula. Penulis mencoba mencermati hal ini dengan melihat secara umum bahwa biasanya sebuah pondok pesantren yang dikelola dengan menempatkan pendiri pondok sebagai pimpinan, keputusan mutlak banyak terletak pada pimpinan pondok itu sendiri. Namun pada pondok RT gaya seperti itu mulai bertransformasi kearah yang lebih terbuka. Gaya kepemimpinan tradisional mulai ditinggalkan, lalu sedikit demi sedikit diarahkan kepada kepemimpinan demokratis berpola modern.

Dari uraian dan analisis sebagaimana di atas, dapat dinyatakan bahwa pengelolaan pendidikan pondok pesantren RT Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara, menitik beratkan pada penetapan pengasuh utama sebagai pimpinan pondok yang kemudian memberikan pendelegasian kewenangan kepada pengurus harian. Diposisi pengurus harian inilah segenap aktivitas pendidikan dipercayakan untuk dikelola sesuai job dan amanah yang sudah diagendakan seraya dimintai pertanggung jawaban pelaksanaannya. Hal

tersebut menunjukkan bahwa dalam pengelolaan pesantren RT tidak lagi berpegang pada manajemen alami (tradisional) tetapi sudah mulai bergeser ke manajemen modern, dibuktikan dengan adanya pendelegasian dari pengasuh/pimpinan kepada pengurus harian. Langkah tersebut dilakukan untuk menjaga eksistensi pesantren agar tetap bertahan, maju dan terus berkembang. E. Shabirin Najd menyatakan “ corak kepemimpinan yang alami dengan manajemen yang juga alami mengancam eksistensi pesantren di kemudian hari, sehingga mengakibatkan kesinambungan pesantren menjadi terancam.⁵ Langkah cerdas kiai pesantren RT dalam hal pendelegasian sesuai dengan apa yang diungkapkan Mastuki HS yang menyatakan bahwa “ corak kepemimpinan modern menuntut adanya kebersamaan, tidak dapat dilaksanakan oleh satu orang atau sekelompok kecil orang. Ini berarti pengasuh pesantren harus berupaya memberdayakan semua unsur terkait”.⁶

3. Penetapan Guru dan sistem pembelajaran

Guru merupakan jabatan mulia. Jabatan yang diamanahkan kepada seorang guru bukanlah persoalan gampang. Jabatan guru disebut sebagai jalur sentral dalam dunia pendidikan. Kunandar menyatakan “guru mempunyai misi dan tugas yang berat, namun mulia dalam mengantarkan tunas-tunas bangsa ke puncak cita-cita”.⁷ Ketika peran dan tugas guru ditarik lebih ke dalam, maka guru adalah ujung tombak pengelolaan pembelajaran, yakni sebagai cikal bakal

⁵ E. Shabirin Najd, *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), h. 114

⁶ Mastuki HS et. Al eds., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h.28

⁷ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi guru*, (Jakarta: PT Grapindo Persada, 2010), h. V

transfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai. Masnur Muslich menyatakan bahwa “ Guru adalah ujung tombak pembelajaran pembelajaran. Karena dipundak gurulah keberhasilan pembelajaran dipertaruhkan”⁸

Dalam kegiatan pondok pesantren guru dinamakan dengan ustaz dan ustazah. Peran, fungsi, tanggung jawab dan hak mereka juga tidak terlalu berbeda dengan guru yang mengajar dan mendidik dilembaga pendidikan lainnya, yakni sebagai ujung tombak transfer ilmu pengetahuan, ketrampilan dan nilai.

Pada pondok pesantren RT memiliki sebanyak 28 orang dengan rincian 14 orang untuk tenaga pengajar santri putra dan 6 orang tenaga pengajar santri putri serta 7 orang tenaga pengajar tidak tetap yang diambil dari luar pondok pesantren. Sistem pembelajaran menggunakan *Halaqah* (ngaji duduk dalam istilah bahasa Banjar) dengan diklasifikasi berdasarkan jenjang pendidikan yang dimiliki oleh santri. Waktu yang dipergunakan dalam proses pembelajaran sebagian besar setelah shalat magrib sampai selesai, hanya saja untuk TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an) dilaksanakan setiap hari jam 16.30 sampai 17.45 kecuali hari jum’at diliburkan.

Beberapa hal yang menarik untuk diangkat dalam bagian analisis bidang sistem pembelajaran ini adalah :

Pertama, penggunaan waktu belajar kebanyakan di malam hari. Tidak disiang hari lazimnya sebuah pondok pesantren. Terkecuali pada TPA, itupun menggunakan waktu setelah shalat Ashar. Ini sebuah keunikan yang menjadi magnet tersendiri pada pondok RT. Dengan jadwal diagendakan

⁸ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 8

sedemikian rupa yakni jam pertama setelah shalat Magrib (pukul 19.30 sampai 20.15 wita), jam kedua, setelah Isya (pukul 21.00-22.00 wita). Materi ajara dengan kitab kuning disekitar ilmu nahu, sharaf, tasawuf, tauhid, akhlak,, fiqh dan hadits, dan diajarkan oleh masing-masing tenaga pengajar secara bergantian sesuai jadwal yang ditentukan. Santri yang mengikuti pembelajaran ini berada dijenjang Tsanawiyah dan Aliyah serta santri kuliah sebagai pengawas kegiatan. Kemudian pada jam/ setelah shalat subuh, santri diminta untuk menambah jam pelajaran kepada santri senior, (walaupun tidak wajib), tetapi diharapkan penambahan ini mendapat tanggapan serius para santri, namun pelajaran apa yang dikehendaki, diserahkan kepada santri itu sendiri. Selanjutnya ada pembelajaran dikhususkan bagi mahasantri (santri kuliah) dengan mengambil jadwal setiap malam jam 09.30 sampai 10.30 kecuali malam selasa dan hari minggu dengan mengambil tempat di rumah kyai pondok. Pemberian pembelajaran diberikan oleh kiai pondok atau yang santri senior yang ditunjuk menggantikan kiai pondok. Materi pembelajaran diarahkan kepada penguasaan kitab kuning secara mantap, menguasai ilmu-ilmu agama yang akan diberikan nantinya kepada masyarakat, dan mempersiapkan santri trampil diberbagai bidang, termasuk persiapan regenerasi pondok RT itu sendiri atau pengembangan pondok pesantren lain ketika mahasantri sudah dibolehkan keluar/tamat dari pendidikan pondok di RT. Sistem materi lain yang juga diajarkan dipondok ini adalah pengayaan/perbaikan keilmuan bagi para santri, misalnya setelah shalat magrib dan subuh ada santri yang dikhususkan untuk perbaikan bacaan tentang al qur'an, baik dari sisi tajwid dan lain sebagainya. Kemudian pondok pesantren RT juga memiliki sistem untuk

masyarakat umum, yakni pembelajaran yang dinamakan dengan Majelis Ta'lim mingguan yang langsung diasuh oleh kyai pondok. Waktu yang dipergunakan adalah tiga kali dalam seminggu. Malam sabtu setelah isya untuk laki-laki/bapa, sabtu sore untuk ibu-ibu dan malam jum'at diperuntukkan bagi bapa-bapa dan ibu-ibu(gabungan).

Masih berkenaan dengan sistem pembelajaran dan materi pembelajaran yang dilaksanakan pada pondok pesantren RT, lembaga ini juga punya wadah pengembangan bahasa Inggris dan bahasa Arab (LPB). Kegiatan ini dibimbing oleh santri senior dan pelaksanaanya sebelum jam wajib pembelajaran yang dilaksanakan setiap malam kecuali malam jum'at. Di aspek ini para santri menerima kosa kata/mufrad dari santri senior dan wajib menyetor hapalannya diwaktu yang sudah ditentukan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengembangan kemampuan berbahasa asing para santri. Terakhir kegiatan pembelajaran dan pendidikan para santri terakomor dalam kegiatan organisasi santri dengan visi binaan memunculkan kader-kader organisasai handal diberbagai bidang, terutama generasi penopang kelanjutan pendidikan dipondok pesantren. Untuk memperluas kemaksimalan program santri, juga dibentuk lembaga seni santri, pengkaderan wiraswasta lewat kantin pondok pesantren dan terakhir Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), yang menyalurkan kemampuan santri untuk diuji langsung dikegiatan-kegiatan masyarakat secara priodek dan berkesinambungan.

Kedua, pemberian materi pembelajaran disesuaikan dengan jenjang pendidikan santri yang mengikuti pendidikan formal diluar pondok pesantren RT.

Misalnya pembelajaran bahasa arab tingkat MTs dilembaga formal, maka materi pembelajaran yang sama juga diajarkan dipondok pesantren ini yang santrinya adalah siswa pada jenjang MTs dilembaga pendidikan formal diluar pondok pesantren RT.

Ketiga, pondok pesantren RT tidak memberikan ijazah formal untuk kelulusan santri, hanya berupa surat tanda tamat pendidikan pondok pesantren RT. Hal ini didasarkan pendidikan formal santri ditempuhnya dilembaga pendidikan fomal diluar pondok pesantren.

Temuan penulis sebagaimana yang sudah disampaikan di atas, sesungguhnya pada satu sisi, pondok pesantren RT berstatus sebagai pondok pesantren salafi tradisonal, karena pola-pola pendidikan pesantren salafi masih kental diterapkan. Sistem *Halaqah* (ngaji duduk dengan membentuk lingkaran) dengan metode sorogan⁹ dan bandongan¹⁰ atau wetonan adalah ciri khas utama bagi santri yang dipondokan di pesantren salafi. Pembelajaran dengan basis kitab kuning dan pembimbingan terpusat pada kyai pondok serta adanya senioritas dan yunioritas kesantrian merupakan bagian lain yang memberikan warna bahwa pondok pesantren RT menganut pengajaran sistem salafi. Namun pada sisi yang

⁹ Sorogan merupakan kegiatan pembelajaran santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan individu santri di bawah bimbingan seorang ustaz. Metode ini biasanya diselenggarakan pada sebuah ruangan atau tempat tertentu dengan posisi tempat duduk kiai atau ustaz berhadapan dengan meja pendek yang digunakan untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Salah seorang santri membaca kitab, sementara santr yang lain mendengarkan dan menunggu giliran untuk membaca. Ustaz membetulkan bacaan dan pemahaman yang keliru dari santri. Lihat Mahmud, *model-model pembelajaran pesantren*, (Tangerang, Media Nusantara, Cet I, 2006), h.51. Metode ini diterapkan di pesantren RT untuk peringkat mahasantri.

¹⁰ Bandongan atau wetonan dilakukan dengan cara seorang kiai atau ustaz membaca sebuah kitab, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas teks-teks kitab berbahasa arab tanpa baris (gundul), sementara santri memegang kitab yang sama menyimak, melakukan pen – dhabith-an harakat, simbol-simbol kedudukan, dan arti-arti kata langsung di bawah kata yang di maksud serta mencatat keterangan-keterangan yang dianggap penting disisi kitab untuk memahami teks. Mahmud, *ibid* 60. Metode ini diterapkan di pesantren RT bagi santri peringkat tsanawiyah dan aliyah.

lain, pondok pesantren ini mampu merebut pangsa pasar yang potensial, sehingga sedikit mengubah bentuk dari pesantren salafi tradisional kearah yang lebih modern. Ketepatan kiai pondok dan pengurus harian dalam merebut hati masyarakat menjadi corak tersendiri dipesantren ini. Penulis melihat bahwa seluruh santri menegam pendidikan formal yang sama dan berbeda diluar pesantren RT, sehingga memudahkan untuk diklasifikasi jenjangnya. Ketepatan meramu kondisi ini didukung dengan pemberian materi secara berjenjang pula. Misalnya jika santri belajar dijenjang MTs diluar pondok pada pelajaran fiqh, maka dia berhak mendapatkan pendidikan fiqh di pesantren RT sesuai materi ajar di MTs. Walaupun mempergunakan waktu hanya malam hari dan ditambah setelah shalat subuh, pesantren RT ini menurut hemat peneliti telah melakukan langkah besar yang sangat signifikan manfaatnya bagi santri secara khusus dan masyarakat secara umum. Terlebih dipondok ini juga diadakah majelis ta'lim bagi masyarakat umum. Sehingga tidak heran, diberbagai arena perlombaan siswa dilembaga pendidikan formal yang juga menjadi santri dipondok pesantren RT sering mendapatkan berbagai gelar juara, seperti pidato bahasa Inggris, bahasa Arab, bidang seni keislaman dan lain sebagainya. Pada aspek yang lain, system pendidikan ini juga dilanjutkan dengan mengadakan pengabdian pada masyarakat secara langsung, misalnya dalam bentuk tour ceramah kedaerah-daerah sekitar dan desa terpencil lainnya.

Dengan demikian, dapat dinyatakan dengan sistem pembelajaran berpola salafi yang dikemas lebih modern (salah satu cirinya dengan melakukan seleksi cukup saat penerimaan santri baru), didukung oleh tenaga pengajar yang

kompeten dibidangnya, dan penentuan waktu belajar yang reletif tidak kaku, karena pagi harinya santri menimba ilmu dilembaga pendidikan formal yang lain, merupakan salah satu pilar yang kokoh dalam pengelolaan pendidikan di lembaga pondok pesantren RT Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Berkenaan dengan pembelajaran dan karakter seorang pendidik yang kompeten, menurut Mulyasa agar pembelajaran menyenangkan peserta didik seorang guru yang profesional dan kompeten pada bidangnya hendaknya menempatkan dirinya terhadap peserta didik sebagaimana berikut : (1) orang tua yang penuh kasih sayang terhadap anaknya, (2) teman tempat mengadu dan mengutarakan perasaan, (3) fasilitator yang siap memberikan kemudahan dan melayani anak didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya, (4) memberikan sumbangan pemikiran terhadap permasalahan yang dihadapi serta memberikan pencerahan, (5) memupuk rasa percaya diri dan tanggung jawab, (6) membiasakan peserta didik untuk bersilaturahmi dengan orang lain secara wajar, (7) mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antara peserta didik, orang lain dan lingkungannya, (8) mengembangkan kreativitas dan menjadi pembantu bagi anak didik ketika diperlukan.¹¹

4. Pengangkatan Tenaga Administrasi

Dalam sebuah organisasi, kegiatan administrasi merupakan aktivitas yang vital. Karena itu kegiatan administrasi ini tidak boleh dilakukan secara

¹¹Mulyasa, *Menjadi guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), h. 36

sembarangan. Di area ini terkumpul sejumlah sumber daya yang akan saling mempengaruhi, karena memang memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Tujuan yang digendakan dalam kegiatan administrasi adalah mencapai target tujuan sebuah organisasi yang sudah dirumuskan.

Inu Kencana Syafie dalam bukunya *Alqur'an dan Ilmu Administrasi* yang mengutip pendapat Herbert A. Simon menjelaskan bahwa “*Administration can be defined as the activities of groups cooperation to accomplish common goals*”.¹² Dalam pemahaman ini jelas dinyatakan bahwa kegiatan administrasi bertumpu pada adanya kerja sama sekelompok orang dalam mencapai suatu tujuan.

Dari uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa kegiatan administrasi bukan sebatas hanya kegiatan tulis menulis saja atau hanya pembukuan keuangan. Ternyata lebih dari hal tersebut, semua kegiatan yang berhubungan dengan kerja sama sekelompok orang dalam sebuah organisasi untuk mencapai suatu tujuan dinamakan dengan kegiatan administrasi. Dalam konteks ini kegiatan administrasi akan berjalan dengan baik jika didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam kegiatan keadministrasian dan diproses secara baik pula serta media administrasi yang memadai. Dalam pemahaman yang lain administrasi lazim juga dikenal dengan kegiatan tata usaha.

Hasil penelitian peneliti pada pondok pesantren RT Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara, kegiatan administrasi dipondok ini diamanahkan kepada 2 orang petugas administrasi yaitu ustaz Muhammad

¹² Inu Kencana Syafie, *Alqur'an dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta: reneka cipta,2000), h.

Thaib dengan latar belakang pendidikan terakhir SMA dan ustaz Ubaidillah Ali dengan pendidikan terakhir juga SMA namun melanjutkan ke perguruan tinggi pada STAI Rakha Amuntai.

Proses kegiatan keadministrasian menurut data observasi, dokumentasi dan hasil wawancara peneliti dengan petugas administrasi pada pesantren RT ini, bisa dikatakan berjalan apa adanya sesuai kemampuan dan pemahaman kedua petugas dimaksud. Analisis penelitian, dikaitkan dengan pelaksanaan ketata usahaan secara professional masih belum optimal. Artinya masih banyak persoalan ketata usahaan yang tidak tergarap secara baik, walaupun diakui sejumlah kegiatan ketata usahaan berjalan standar. Hal ini bisa dibuktikan misalnya ketika pembuatan surat menyurat, tidak mempergunakan penomoran dan belum mengenali jenis-jenis klasifikasi surat menyurat. Pada sisi yang lain, pengarsipan surat masuk dan keluar juga tidak dilakukan. Hal lain yang tidak kalah pentingnya yang tidak dilakukan dalam kegiatan administrasi dipondok ini adalah belum dibuatnya perencanaan administrasi, koordinasi ketata usahaan yang belum berjalan sesuai ketentuan, tidak ada kejelasan strategi pelaksanaan, belum diadakan evaluasi pelaksanaan dan belum pernah dibuat pelaporan kegiatan pelaksanaan administrasi/ ketata usahaan.

Kalau melihat secara lebih mendalam, sebenarnya kendala yang dihadapi di area ini, sesungguhnya bukan semata-mata bersumber dari sumber daya tenaganya, bahkan kalau dilihat hasil wawancara peneliti, petugas tata usaha rela mempergunakan media administrasi pribadi untuk kepentingan pondok pesantren. Namun ternyata lebih pada minimnya fasilitas yang dimiliki dan belum

jalannya secara optimal koordinasi tugas ketata usahaan. Hal lain yang juga menjadi penyebab lemahnya kerja ketata usahaan karena tenaga tata usaha belum pernah diberikan bimbingan ketata usahaan secara rutin. Oleh itu menurut hemat peneliti pada aspek perlu ada bimbingan khusus untuk tenaga tata usaha, agar mereka memahami tugas dan fungsi mereka sebagai tenaga tata usaha. Pemberian bimbingan berupa perencanaan kegiatan ketata usahaan, strategi koordinasi dan pelaksanaan, pengevaluasian program kerja serta pembuatan pelaporan kegiatan ketata usahaan sepertinya suatu hal yang mendesak untuk diadakan di pondok pesantren ini. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah perlu pelurusan konsep berfikir dalam konteks administrasi. Sehingga tidak ada lagi pemahaman yang terlalu sangat sederhana tentang kegiatan administrasi, jika dulu administrasi hanya dipahami dalam konteks tulis menulis saja, maka kedepan perlu ada pemikiran yang jauh lebih variatif, bahwa kegiatan ketata usahaan merupakan ruh nya kegiatan pengelolaan pendidikan disebuah pondok pesantren. Abdurrahman fathoni mengatakan “ administrasi dalam arti sempit meliputi kegiatan ketata usahaan, yaitu berupa : menerima, mencatatat, menggandakan, mengolah, mengirim surat dan mendokumentasikan. Dalam arti luas administrasi meliputi kegiatan-kegiatan sekelompok manusia, melalui tahapan-tahapan tertentu dan dipimpin secara efektif dan efisien dengan menggunakan sarana-sarana yang dibutuhkan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan”.¹³

¹³ Abdurrahman Fathoni, *Organisasi & Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta, Cet I, 2006), h. 14-15

Untuk menjembatani hal ini pihak pengelola pesantren RT diharapkan bisa memberikan kesempatan kepada tenaga TU untuk mendapatkan bimbingan ketata usahaan yang baik dan benar. Hal ini dilakukan bisa bekerja sama dengan berbagai pihak yang memiliki kompetensi dibidang tersebut, termasuk dengan pihak Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Dengan demikian bisa dinyatakan, salah satu pilar pengelolaan pendidikan pada pondok pesantren RT Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang sampai saat ini masih berjalan dengan baik, karena unit kerja berupa ketata usahaan sudah bisa dikatakan berjalan, walaupun dalam konteks yang sederhana, yakni hanya sebatas melaksanakan kegiatan surat menyurat dan dokumentasi pada acara-acara tertentu saja. Sekiranya kegiatan ketata usahaan ini lebih dioptimalkan, dalam arti kegiatan administrasi berjalan sesuai tata laksana ketata usahaan sebuah organisasi, yakni organisasi lembaga pendidikan berbentuk pondok pesantren, sudah tentu kegiatan ketata usahaan ini semakin kokoh menjadi salah satu pilar terseenggaranya pengelolaan pendidikan di pesantren RT tersebut.

5. Pengelolaan Santri dan Asrama Pemandokan

Dalam sebuah lembaga pendidikan formal dan non formal, siswa merupakan elemen yang tidak terpisahkan. Siswa merupakan sasaran utama dalam proses pendidikan. Maka posisi siswa dalam konteks ini adalah sebagai objek pendidikan sekaligus subjek pendidikan.

Jika keberadaan siswa sedemikian urgennya bagi lembaga pendidikan sebagaimana di atas, hal yang sama juga terjadi pada dunia pesantren. Penamaan

siswa sesungguhnya bersinomin dengan santri pada pondok pesantren. Mahmud dalam hal ini menyatakan “ Santri adalah sebutan untuk siapa saja yang telah memilih lembaga pondok pesantren sebagai tempat menuntut ilmu”¹⁴. Maka dari itu keberadaan santri dipondok pesantren harus dikelola dengan tepat, dengan harapan sumber daya yang potensial ini bisa bertumbuh kembang secara optimal. Sehingga beradaan santri bisa menjadi salah satu pilar yang kokoh dalam menyangga terus berlangsungnya proses pendidikan. Sebaliknya jika aset termahal ini tidak indahkan sebagaimana mestinya, tidak jarang justru menjadi bumerang bagi kelangsung proses pengelolaan pendidikan pada sebuah lembaga pondok pesantren. Banyak pondok pesantren yang kelimpungan keberadaannya karena salah atau tidak mampu mengelola keberadaan santri. Bahkan ada pesantren yang tutup proses pendidikannya lantaran pengelolaan keberadaan santri tidak tepat sasaran.

Pada pesantren RT Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara, setelah melalui penggalian lewat wawancara, observasi dan data dokumentasi, pengelolaan santri benar-benar menjadi perhatian mendalam oleh kiai pondok dan segenap pengurus. Mereka tidak berkeinginan pengelolaan santri hanya asal-asalan saja. Hal ini disadari betul oleh pihak pondok, karena mereka beranggapan proses pengelolaan pendidikan dipesantren ini salah satu pilar suksesnya adalah dengan mengelola keberadaan santri secara professional.

Temuan selanjutnya yang dapat dikemukakan dalam konteks di atas adalah, pengelolaan santri sebagai bagian dari pengelolaan sistem pendidikan

¹⁴ Mahmud, *Op cit*, h. 7.

dipondok, dimulai sejak penerimaan santri baru. Karena keterbatasan daya tampung asrama dan ruang belajar, maka pesantren RT cukup terbatas menerima jumlah santri setiap tahunnya. Rata-rata dalam setahun hanya menerima 50 orang santri. Penerimaan dengan sistem seleksi yang cukup ketat. Jika sudah dinyatakan lulus, santri wajib menyumbang untuk pendidikan di pesantren RT sebesar Rp.300.000,-. Dilihat dari data dokumentasi untuk tahun ajaran 2012/2013, santri dipondok ini berjumlah 184 orang, terdiri dari 129 laki-laki dan 55 orang perempuan.

Langkah selanjutnya setelah santri diterima lewat seleksi tadi, guna mendukung optimalnya kegiatan santri selanjutnya, pihak pondok menyediakan fasilitas berupa 4 buah asrama dan 7 ruang belajar. 3 buah untuk asrama santri putra dan 1 buah untuk asrama santriwati. Kemudian penerapan sistem pembelajaran ala pondok dimulai, yakni dengan sistem *halaqah*, bukan klasikal. Pengelola menyediakan 7 *halaqah* putra dan 5 untuk putri. Setiap *halaqah* diisi oleh 8 sampai 15 santri saja dan dibimbing oleh seorang ustaz yang diambil dari santri senior. Lalu ada *halaqah* khusus yang diasuh oleh kyai pondok, mereka yang masuk *halaqah* ini adalah mahasantri, yang dilain waktu ternyata menjadi mahasiswa di STAI Rakha Amuntai, namun tetap menghuni asrama pondok RT. Setiap santri diminta sumbangan uang makan setiap bulannya Rp. 250.000,- dan uang asrama Rp.50.000,-. Dengan total biaya hanya Rp.300.000,-/bulan santri sudah dapat fasilitas pemondokan asrama dan makan setiap hari. Satu hal yang menarik dalam sistem makan dipondok ini, yakni makan dengan cara berjamaah yang dikelola dalam bentuk kelompok. Lalu hari jum'at yakni setelah shalat

jum'at, makan berjamaah gabungan seluruh kelompok. Jika dilihat dari sisi keperluan dana pemondokan dan makan santri, maka uang sumbangan santri setiap bulan sudah tentu tidak mencukupi. Guna menopang sistem ini tetap dipastikan berjalan, kyai pondok dan pengurus memiliki sejumlah kiat dalam menggali sumber dana. Diantaranya pengumpulan infaq untuk orang tua santri atau masyarakat umum, menjadi mediator penagihan rekening listrik dan air PDAM warga sekitar pondok, usaha air minum isi ulang, hasil ceramah kyai pondok dan pengurus, bahkan uang pribadi kyai dan sumbangan Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara untuk beberapa orang tenaga pengajar yang berstatus Penyuluh Agama Honorer, serta sumber-sumber lain yang halal dan tidak mengikat. Dengan pendanaan yang cukup terbatas ini, maka diupayakan pemanfaatannya sebaik mungkin, sehingga proses pendidikan tetap berjalan, termasuk pengelolaan biaya makan dan asrama santri.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa, pengelolaan santri dan asrama pemondokan yang langsung dikemas dengan sistem pembelajaran berpola *halaqah*, dilihat dari sistem kehidupan dipesantren secara umum ternyata sudah benar. Bahkan boleh dikatakan lebih punya nuansa tersendiri. Penerimaan santri yang terbatas jumlahnya dan penerapan sistem seleksi, memberikan gambaran pesantren ini benar-benar serius dalam mengelola pendidikan. Kemudian santri dipondokkan dalam bentuk asrama dan diberikan pembelajaran yang sesuai jenis dan klasifikasi tingkatan santri, kemudian sumbangan santri yang juga tidak besar setiap bulan, (hanya untuk biaya makan dan sumbangan asrama), lalu diwajibkan makan berjamaah, plus gigihnya kyai pondok dan pengurus mencari berbagai

sumber dana untuk membiayai kehidupan pesantren, terutama bagi pengelolaan santri dan asramanya, dapat dinyatakan sebagai pilar yang cukup kokoh dalam menjembatani berjalannya sistem pengelolaan pendidikan secara umum di pondok pesantren RT tersebut.

Secara khusus dari sisi pendanaan sumbangan santri setiap bulan, seyogianya menurut hemat peneliti, pengelola berani menaikkan sumbangan tersebut. Hal ini didasari karena pergolakan harga barang kebutuhan pokok hampir selalu meningkat harganya. Disisi yang lain, dengan kualitas lulusan yang sudah cukup handal dan teruji, seharusnya tidak ada keraguan untuk menaikkan sedikit biaya pengelolaan pendidikan yang diembankan kepada santri. Bisa juga pencarian sumber dana dengan melibatkan alumni pondok, karena setiap tahun ada acara reuni alumni. Mungkin saja dari sejumlah alumni ada yang menjadi donator tetap, tidak tetap dan lain sejenisnya. Dengan demikian, pengelola dan pengurus bisa lebih fokus untuk mengembang tumbuhkan pengelolaan pendidikan yang lebih berkualitas, bukan hanya disibukkan mencari berbagai sumber dana guna menghidupi pengelolaan pendidikan di pesantren ini. Jadi dengan sistem pengelolaan santri dan asrama pemondokan yang ditata selama ini dengan baik, ternyata menjadi salah satu pilar pengelolaan pendidikan di pondok pesantren RT Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

6. Sarana Prasarana dan Pengeloannya

Dalam lembaga pendidikan, keberadaan sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat vital. Proses pendidikan akan berjalan dengan baik, jika sarana prasana yang dimiliki mencukupi kebutuhan. Sulit rasanya jika berkeinginan

mendapatkan proses dan kualitas pendidikan yang baik disebuah lembaga pendidikan tercapai, jika sarana prasarana pendidikan tidak tercukupi keberadaannya.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren mutlak memerlukan dan memiliki pasilitas sarana pendidikan yang memadai. Sebagai salah satu viranti vital dalam pengelolaan sebuah pesantren, peran dan fungsi sarana prasarana pendidikan tidak boleh terabaikan. Urgensi keberadaan sarana dan prasarana bagi sebuah pesantren, sepertinya merupakan sebuah kemutlakan, dalam arti keberadaannya tidak boleh dianggap seadanya. Sisi yang bersamaan, keberadaan pasilitas tersebut harus dipastikan terawat dan termanfaatkan secara optimal. Jika kondisi seperti ini terdapat disebuah pesantren, besar kemungkinan proses dan kualitas pendidikannya akan berjalan sesuai tujuan yang telah diagendakan “ Dengan cara ini diharapkan, fasilitas dan sarana fisik yang dimiliki akan terawat secara baik, aktifitas pendidikan dan proses belajar mengajar di pesantren berjalan lancar, santri terjamin kesehatan dan kebersihannya, serta pengeluaran uang pesantren dapat ditekan”¹⁵

Temuan dalam penelitian peneliti pada pesantren RT Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara, bahwa dalam menunjang kegiatan pengelolaan pendidikan dipesantren ini, memiliki sejumlah pasilitas pendidikan, yaitu **Asrama/Pondok**. Jumlah asrama yang dimiliki ada 4 buah, 3 buah diperuntukkan bagi santri putra dan 1 buah untuk santri putri. Asrama putra 1 buah bentuknya beton permanen berlantai dua, 2 buah rumah penduduk

¹⁵Amin Haedari dan Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*,(Jakarta: Diva Pustaka, 2006), h. 110.

setempat yang sudah dibeli pihak pesantren. Sedangkan untuk putri, 1 buah asrama berlantai 2 bersipat permanen. Untuk mempermudah koordinasi antar asrama. Maka diberi nama asrama 1,2,3 dan 4. Untuk asrama 1 sampai 3 dihuni oleh santri putra dan 4 untuk santri putri. Setiap asrama dipimpin oleh seorang ketua asrama dan dibantu oleh pengurus masing-masing asrama. Dilihat dari fasilitas didalam asrama, tampaknya cukup memadai sebagai sarana pendidikan. Pimpinan pondok dan pengurus kelihatannya sangat peduli dengan keberadaan asrama tersebut, sehingga fasilitas yang disediakan memenuhi standar bagi penyelenggaraan pendidikan.

Pasilitas pendidikan selanjutnya yang dimiliki oleh pesantren yaitu berupa tempat ibadah. Tempat ibadah yang dimiliki oleh pesantren RT adalah 1 buah mushalla berbentuk permanen. Sebenarnya mushalla ini bukan milik pesantren, namun milik masyarakat perumahan CPS 1 Sungai Malang. Namun oleh masyarakat dimintakan kepada pihak pesantren untuk mengelola dan memanfaatkan secara optimal. Disamping untuk kegiatan beribadatan, dimushalla ini justru dilaksanakan sejumlah aktivitas utama pendidikan, baik proses belajar mengajar maupun kegiatan penunjang pendidikan lainnya, seperti muhadharah dan lain sejenisnya.

Pasilitas pendidikan lainnya yang dimiliki oleh pesantren RT adalah berupa ruang belajar. Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dan proses pembelajaran lainnya, pihak pesantren memiliki kiat jenius. Walaupun mereka tidak memiliki gedung madrasah untuk belajar sebagaimana lazimnya sebuah lembaga pendidikan. Dengan kajian dilembaga ini menyelenggarakan pendidikan

non formal, maka sarana berupa mushalla, aula-aula asrama, rumah kyai pondok dan rumah seorang donator tetap yang berseberangan dengan rumah kyai pondok, mereka jadikan sebagai tempat untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Pesantren RT dalam aktivitas pendidikannya, juga memiliki ruang perpustakaan. Hasil observasi peneliti, ruang perpustakaan yang dimiliki hanya memanfaatkan ruang tamu rumah kiai pondok/pimpinan pondok, dengan jumlah buku yang masih belum terlalu banyak jika dibandingkan dengan jumlah santri yang ada. Hal ini diakui sendiri oleh ustaz Hasriani/ketua pengurus harian, bahwa buku dan kitab yang tersedia belum sepenuhnya dapat memenuhi hajat santri untuk menunjang keperluan proses belajar. Fasilitas lain yang juga dimiliki oleh pesantren ini adalah dengan mengadakan kerja sama dengan pondok pesantren Rakha. Hal dimaksud adalah, setiap santri RT berhak mempergunakan fasilitas laboratorium pesantren Rakha berupa kumputer, internet, laboratorium bahasa dan IPA serta fasilitas lainnya. Fasilitas lainnya yang dimiliki pesantren RT dalam menunjang pendidikan adalah berupa kantin pesantren. Disini disediakan fasilitas dan keperluan santri sehari-hari, sehingga memudahkan bagi semua santri untuk memenuhi kebutuhannya.

Satu hal yang tidak pentingnya untuk dikemukakan dalam temuan penulis bidang sarana dan prasarana dipondok RT, agar keinginan masyarakat luas dalam mengamankan anak-anak mereka dipondok ini tertampung seluruhnya, pesantren RT telah membeli lahan (tanah) seluas 8 hektar di daerah Muara Tapus. Rencana strategis mereka dalam beberapa tahun kedepan, di lahan ini dibangun kompleks pesantren RT sebagai cabang dari pesantren RT di Sungai

Malang Amuntai Tengah. Jika melihat hasil observasi penulis terhadap lahan yang akan digarap ini, sangat strategis bagi pengembangan pesantren RT, yang memang diakui sampai hari ini belum bisa sepenuhnya memenuhi hajat masyarakat untuk menampung banyaknya calon santri yang berkeinginan untuk menjadi santri dipesantren RT Sungai Malang Amuntai Tengah.

Melihat uraian temuan sebagaimana yang sudah penulis sampaikan, berkenaan dengan sarana prasarana yang dimiliki pesantren RT, sudah cukup memadai untuk dijadikan dan menjadi penopang pengelolaan pendidikan dipesantren tersebut. Asrama yang jumlahnya 4 buah dengan 2 buah permanen berlantai 2 ditambah rumah penduduk yang sudah dibeli pengasuh, cukup representatif untuk menampung pemondokan santri. Apalagi kondisinya cukup bersih, indah dan asri, sehingga menambah nyaman suasana asrama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengelolaan pesantren secara keseluruhan. Mengenai ruang belajar yang tidak seperti madrasah lainnya (ada ruang kelas), pesantren RT menyikapi hal ini dengan memanfaatkan ruang mushalla dan pelatarannya, rumah kyai pondok, ruang-ruang aula asrama dan rumah penduduk sebagai donator tetap, menurut hemat peneliti sudah tepat dan langkah cerdas. Paradigma ruang belajar berbentuk kelas, pada satu sisi sudah tepat, tapi sesungguhnya paradigma tersebut masih perlu pemahaman yang lebih luas. Ini berarti ruang belajar bagi santri tidak sepenuhnya ada pada ruang kelas, namun bisa memanfaatkan apa saja, termasuk pelataran rumah, teras mushalla dan asrama bahkan ruang terbuka sekalipun yang ada disekitar pesantren bisa dijadikan media /sarana pendidikan. Berkenaan dengan kepemilikan mushalla yang diamanahkan

pengelolaannya kepada pesantren, menurut penulis sebuah kebanggaan tersendiri. Ini artinya pesantren dianggap sebagai bagian penting dalam aktivitas umat secara umum. Kepercayaan tersebut dibayar pihak pesantren dengan memanfaatkannya semaksimal mungkin, yakni sebagai tempat ibadah dan kegiatan utama proses kegiatan belajar mengajar. Kemudian untuk fasilitas lab walaupun pondok RT tidak memiliki, namun langkah yang sudah dilaksanakan yakni bekerja sama dengan pihak pesantren Rakha, merupakan langkah yang sangat kreatif. Keterbatasan kepemilikan sarana berupa lab mereka atasi dengan menjalin hubungan yang harmonis dan dinamis dengan pihak lain, agar santri mereka juga punya kesempatan untuk memperkaya kemampuan dibidang komputer, dan lain sebagainya. Hal ini juga terlihat pada fasilitas perpustakaan, sepertinya perpustakaan sang kiai dimanfaatkan untuk perpustakaan umum. Untuk fasilitas terakhir berupa kantin pesantren menurut hemat peneliti, merupakan langkah yang bagus untuk menunjang kelancaran pengelolaan pondok pesantren RT.

Uraian analisis sebagaimana di atas, menggambarkan secara umum sarana dan fasilitas yang dimiliki pesantren RT sudah cukup memadai untuk menunjang kegiatan pendidikan dipondok ini. Walaupun demikian, beberapa hal lain seyogianya masih perlu pemikiran mendalam, agar fasilitas yang dimiliki lebih lengkap, terutama ruang belajar, yang tidak hanya mengandalkan fasilitas yang ada saja, idealnya memang harus berbentuk ruang madrasah sekalipun pembelajaran bersifat *halaqah*. Akan lebih mantap jika sudah ada ruang kelas, ditambah ruang yang ada dan fasilitas ruang terbuka yang dimanfaatkan untuk ruang belajar. Hal serupa juga, seharusnya dilakukan pada pemenuhan fasilitas

perpustakaan dan laboratorium. Karena dua sarana ini termasuk sarana vital dalam menunjang kegiatan pendidikan disebuah pondok pesantren. Mengenai rencana pembangunan bangunan baru di lahan kompleks baru yakni di Muara Tapus, menurut hemat peneliti sebuah langkah tepat. Karena pesantren ini sudah tidak mungkin lagi bisa menampung jumlah calon santri yang cukup banyak untuk menjadi santri dipondok tersebut. Maka rencana strategis ini supaya bisa terlaksana dengan baik, seyogianya pihak pondok segera menggandeng berbagai kalangan, baik instansi pemerintah, swasta maupun pribadi-pribadi. Sehingga kepemilikan lahan dan bangunan yang ada dipondok pesantren baru nantinya benar-benar refresentatif bagi kelangsungan pengelolaan pendidikan pondok pesantren RT Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Dengan demikian bisa ditegaskan bahwa, dengan adanya pasilitas yang dimiliki, dimanfaatkan dan rencana strategis pihak pesantren dalam upaya mengembangkan sarana prasarana pesantren RT kedepan, merupakan salah satu pilar dalam melangsungkan pengelolaan pendidikan saat ini dan kedepannya pada pondok pesantren RT Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

7. Pengelolaan pembiayaan pesantren

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren harus memiliki pendanaan yang cukup. Sehingga proses kelangsungan hidup pesantren dipastikan akan tetap berkesinambungan, termasuk proses pendidikan sebagai ruhnya kehidupan pesantren. Maka hal ini harus dimanajemen/dikelola sebaik mungkin. Jika tidak, dikhawatirkan akan muncul persoalan-persoalan yang dapat

mengganggu kelangsungan kehidupan sebuah pesantren. Husnul Yaqin dalam menyikapi hal ini menegaskan “ manajemen bidang keuangan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh pondok pesantren secara sengaja dan bersungguh-sungguh terhadap biaya operasional pendidikan, sehingga pendidikan yang diselenggarakan berjalan semakin efektif dan efisien”¹⁶

Melihat betapa urgensinya sumber pembiayaan dan pengelolaan serta pemanfaatannya bagi sebuah pesantren, maka mutlak kiranya langkah-langkah strategis perlu dilakukan pihak pesantren dalam menggali sumber-sumber dana sebagai penyangga kelangsungan kegiatan. Langkah-langkah strategis dimaksud merupakan langkah yang terprogram, terkoordinir, terlaksana dan mudah untuk digali, sekaligus dipertanggung jawabkan.

Hasil temuan peneliti pada pesantren RT Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam menggali sumber dana untuk membiayai kehidupan pesantren didapat dari berbagai sumber. Sumber penggalan dana tersebut berasal dari; sumbangan para donator dan masyarakat umum yang sifatnya tidak tetap, artinya mereka dipersilahkan kapan saja dan berapa saja bila mau menyumbang untuk pesantren RT. Sumber berikutnya adalah berasal dari uang pribadi pendiri pesantren yaitu KH.Ahmad Mu'thi, yang posisinya sekaligus sebagai kyai pondok atau pengasuh pesantren. Hal ini menurut penuturan beliau dimulai sejak berdirinya pengajian RT lalu berkembang menjadi pesantren RT sampai saat ini penghasilan beliau selalu disisihkan sebagiannya untuk mendanai keperluan pesantren. Sang kiai termasuk tokoh

¹⁶ Husnul Yaqin, *op.cit*, h. 233

panutan dan ulama yang tingkat kesibukannya sangat padat, terutama kegiatan dalam membina umat, baik lewat pengajian dan lain sejenisnya. Nah dari kegiatan yang sangat padat tadi, beliau diberikan upah yang walaupun beliau tidak pernah menentukan target. Penuturan beliau, selama umat membutuhkan dan beliau dikarunia kesehatan, urusan upah/penghasilan dinomor sekiankan, artinya tujuan utama tetap demi umat. Namun beliau tetap menerima kalau setelah pengajian, tablik dan sebagainya diberikan oleh panitia/pengundang berupa uang. Uang tersebut beliau ambil sebagian kecil dan sebagian besarnya diserahkan kepada bendahara pesantren untuk dipergunakan bagi pembiayaan kehidupan pesantren RT.

Sumber dana yang lain yang digali oleh pesantren RT adalah berupa infaq ramadhan setiap tahun. Teknis pelaksanaannya adalah dengan membagikan kartu infaq kepada para santri untuk dibawa pulang dan disampaikan kepada orang tua masing-masing. Dari hasil wawancara dengan ketua pengurus harian pesantren RT, ternyata dalam setiap tahun kartu infaq ini ketika dijalankan mendapatkan sambutan yang baik dari kalangan orang tua santri, terbukti mereka datang ke pesantren atau menitipkan pada anaknya membantu pesantren lewat kartu infaq. Kemudian sumber lain yang digali oleh pengelola pesantren adalah berasal dari uang pangkal santri ketika sudah diterima sebagai santri RT dengan melalui seleksi yang ketat. Besarnya uang pangkal tersebut berdasarkan penuturan kyai pondok adalah Rp.300.000,- setiap santri. Itu dibayar setelah santri dinyatakan lulus dan berhak menjadi santri baru di pesantren RT. Gagasan pengelola pesantren dalam menggali sumber dana yang berikut ini patut di

apresiasi, karena biasanya dikebanyakan pesantren yang lain, hal itu tidak tergarap, yakni bersumber dari penyewaan lemari santri didalam asrama. Jadi santri tidak diperbolehkan membawa lemari sendiri, namun sudah disediakan pengelola pesantren, yang bentuk dan ukurannya sama. Santri dipungut bayaran setiap bulan dan menjadi hak pakai, bukan hak milik. Sumber dana yang selanjutnya diterapkan atau digali oleh pihak pesantren RT adalah uang hasil muqaddam/batunggu kubur ketika mayat sudah dikebumikan. Kebiasaan masyarakat disekitar pesantren, bila ada keluarga mereka yang meninggal, maka santri RT diminta untuk membaca Al-Qur'an diatas kubur selama tiga hari tiga malam. Masyarakat yang mengerjakan ini menurut penuturan kyai pondok, sering datang ke pesantren meminta santri melaksanakan hajat di maksud. Pihak pesantren tidak pernah memasang tarif upah tertentu jumlahnya. Hal itu diserahkan saja kepada sipemilik hajat. Tapi kebiasaan menurut kiai, setiap orang diberi Rp.300.000,- dan santri yang melaksanakannya ada 3 orang. Lalu uang dari hasil kegiatan tersebut, diserahkan kepengelola pesantren. Disinilah uang dibagi dengan perincian, 25 % untuk santri yang mukaddam tadi dan 75 % untuk pihak pesantren yang digunakan bagi keperluan pesantren.

Kemudian sumber lain yang juga dilaksanakan dipondok ini adalah penghasilan dari pembacaan syair maulid pada setiap acara maulid. Menurut keterangan kyai pondok, pesantren RT tidak pernah memasang angka/tarif pada kegiatan dimaksud, jika ada keinginan masyarakat untuk memberi upah para santri, itu diserahkan kepada keringanan hati para penghajat saja. Biasanya menurut beliau berkisar dari 100 ribu sampai 500 ribu rupiah. Lalu uang itu

dipotong 10 – 15 % untuk pembaca Nasyid, sementara tukang pukul terbang tidak diberi uang tersebut. Sisa setelah dipotong tadi diserahkan kepada bendahara pesantren untuk dikelola bagi kemaslahatan pesantren. Semua peserta yang ikut dalam rombongan maulid tadi semua ikhlas atas kesepakatan bahwa pemberian tuan rumah sebagian besar diserahkan kepada pesantren.

Sumber dana yang digarap pihak pesantren RT berikutnya adalah menjadi mediator penagihan rekening listrik dan PDAM warga sekitar. Teknis pelaksanaannya adalah masyarakat tidak perlu lagi ketempat penagihan rekening listrik dan PDAM, karena pihak pesantren telah melakukan kontak administrasi dengan kedua pihak tersebut. Lalu uang setoran masyarakat diambil dan diserahkan kepada pihak penagihan rekening listrik dan PDAM. Atas jasanya tersebut, kesepakatan masyarakat dan pesantren adalah bahwa masyarakat memberi bantuan 2000 rupiah atas setiap tagihan setiap bulan yang digunakan untuk keperluan pesantren. Jika ditotal ada sekitar Rp. 500.000,- yang didapat dari usaha ini. Kemudian sebagai uang leleh, sipetugas penagihan dari pihak santri diberi uang Rp. 50 sampai 75 ribu setiap bulan/tagihan.

Di samping usaha galian dana sebagaimana di atas, pihak pengelola pesantren RT juga memiliki usaha lain yakni penjualan majalah Islami Cahaya Nabawi. Abdul Gafur petugas santri RT yang bertugas membagikan penjualan masalah ini kepada santri-santri yang menuturkan 100% keuntungan penjualan masalah ini untuk kemaslahatan pondok. Hasil bersih biasanya berkisar sampai 280.000,-/bulan. Kemudian amal usaha yang lain adalah penyewaan 2 tenda dan alat-alat sound sistem milik pensantren. Untuk sewa tenda dikenakan tarip 1

buahnya Rp.75.000,- sedangkan sewa sound sistem tidak dikenakan tarip khusus, namun terserah sipenyewa memberi saja, semua hasilnya diserahkan untuk kepentingan masalah pesantren RT. Lalu ada lagi usaha penggalian dana oleh pihak pesantren, yakni hasil imam shalat berjamaah dimushalla Darun Nadwah di kompleks CPS II Sungai Malang. Panitia mushalla ini menghendaki setiap hari ada santri RT yang mengimami jamaah dimushalla ini, terutama untuk zhuhur dan asyar, hal ini dilatar belakangi warga kompleks hampir 100 % PNS dan pedagang. Maka agar mushalla tetap sesuai fungsinya diminta santri RT menjadi imam tetap di mushalla tersebut. Panitia mushalla menyumbang kepada pesantren setiap bulan Rp.250.000,- dan petugas yang ditunjuk tidak diberi lagi karena sudah diperuntukkan bagi pesantren. Masih ada dua bentuk penggalian dana yang penulis temukan dalam penelitian ini, yaitu penggalian dan lewat pembuatan/penjualan depo air minum isi ulang, yang tempat usahanya dibuatkan disamping asrama I dan tiap gallon dihargai Rp.4.000,- keuntungannya 100% untuk pondok pesantren RT. Sumber dana yang terakhir adalah sumbangan para ustaz yang mendapatkan uang honorer dari Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara karena bertugas sebagai Penyuluh Agama Honorer. Menurut penuturan ustaz Hasriani, ada tiga tenaga pengajar di pondok ini yang mendapatkannya yaitu kyai pondok/KH.Ahmad Mu'thi, ustaz Hasriani, ustaz Ahmad Fauzi dan ustaz Mujahidin. Mereka mendapatkan bantuan tersebut enam bulan sekali. Dana tersebut besarnya adalah Rp.900.000,-/orang. Kemudian setiap orang petugas dimaksud mendapatkan Rp.50.000,-, sisanya semua untuk kemaslahatan pondok.

Melihat temuan sebagaimana yang sudah penulis paparkan, langkah-langkah penggalan dana pihak pesantren menurut hemat penulis, merupakan langkah yang patut diberi apresiasi tinggi, karena sudah menunjukkan kemandirian. Walaupun demikian, penulis melihat masih ada beberapa hal yang perlu dibenahi dalam persoalan ini. Misalnya pada dataran pelaporan dana masuk dan keluar serta pemanfaatannya, seyoginya harus dilaporkan secara transparan. Hal yang penulis maksudkan adalah laporan pertanggung jawaban keuangan ini tidak sebatas hanya kalangan pengurus dan pengasuh saja yang tahu. Idealnya semua santri juga harus mengetahui, bahkan masyarakat sekitar pondok. Teknis yang bisa dipergunakan adalah dengan menempel laporan keuangan pada papan informasi atau sang kyai menyampaikannya pada saat majelis ta'lim gabungan, antara santri dan masyarakat umum. Dalam hal ini, Amin Haedari menyatakan “ ada beberapa prinsip umum dalam hal pengadminstrasian dana pesantren, agar tidak terjadi tumpang tindih dalam penggunaan dana dan dapat diketahui secara pasti berapa dana yang masuk dan berapa dana yang dikeluarkan, yaitu :

- a) Pemasukan dan pengeluaran uang harus tercatat rapi dan tertib sesuai dengan bukti-bukti.
- b) Bukti pencatatan harus siap diperiksa oleh semua orang.
- c) Administrasi keuangan harus dilakukan secara terbuka. Artinya, semua pihak yang terkait dapat melihat laporan keuangan tersebut, layaknya keuangan mesjid.¹⁷

Hal ini penting sekali untuk memberikan pembelajaran kepada semua santri betapa pentingnya pembukuan keuangan dan pertanggung jawaban serta menghindari kerugian dari pihak lain tentang pemanfaatan keuangan pesantren.

¹⁷Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan TantanganKompleksitas Global*, (IRD PRESS, Cet.2 ,2006), h.78

Sisi yang bersamaan juga akan memberi dampak positif bagi pesantren dengan citranya yang bersih, sehingga donator dan masyarakat umum yang akan menyumbang kepada pesantren diharapkan akan semakin banyak.

Persoalan lain yang penting juga peneliti kemukakan adalah penggalan sumber dana pihak pesantren hendaknya menghindari adanya sumber dana / sumbangan yang bersipat mengikat. Hal ini dikarenakan dikemudian hari legalitas dan citra pesantren dipertanyakan banyak kalangan. Misalnya jangan mengikatkan pesantren kepada sebuah partai politik jika ingin menggali sumber dana. Karena memang pesantren RT bukan memiliki suatu partai politik tertentu, namun dia dimiliki umat secara umum, maka wajar jika bila penggalan sumber dana jangan mengikatkan pesantren pada partai politik tertentu. Husnul Yaqin dalam konsep penggalan dana bagi sebuah pondok pesantren memberikan solusi bahwa “ untuk dapat menjamin keberadaan dan kelangsungan pendidikan di pondok pesantren, dilakukan penggalan sumber-sumber pendapatan yang sah dan tidak mengikat”¹⁸ . Maka oleh itu dalam merencanakan sumber pendapatan, pondok pesantren harus memiliki rambu-rambu batasan yang jelas, yakni sumber itu harus sah dan tidak ada upaya pengikatan yang bisa menyebabkan pihak pesantren terjebak pada persoalan-persoalan yang tidak diinginkan dikemudian hari.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kemampuan mengelola penggalan dana untuk membiayai kehidupan pesantren pada pesantren RT ini merupakan salah satu bentuk pilar kokoh dan terus berjalannya pengelolaan

¹⁸ *Ibid*

pendidikan pada pondok pesantren RT Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

8. Pengelolaan Kemitraan dengan Masyarakat

Sebuah pesantren lahir biasanya karena banyaknya permintaan masyarakat yang menghajatkan sebuah lembaga pendidikan bercorak tersendiri, yang dianggap mampu menjembatani kebutuhan masyarakat dari sisi pendidikan. Apalagi jika dikaitkan dengan derasnya pertarungan arus modern yang mengglobal. Maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dianggap mampu memberikan alternatif untuk membekali suatu generasi menjadi yang generasi yang lebih baik, tahan terhadap ujian zaman dan tidak tergilas oleh arus modern yang diakui tidak sedikit memberikan nilai negatif bagi kehidupan. Sisi bersamaan tentu lulusan pesantren diharapkan mampu beradaptasi dengan kehidupan sosial masyarakat, lebih-lebih jika mampu menjadi pemimpin keagamaan dan lain sebagainya. Tentu ini merupakan output pendidikan pesantren yang diharapkan.

Uraian diatas memberikan garis bahwa hubungan sebuah pesantren dengan masyarakat sesungguhnya tidak bisa dipisahkan. Maka dari itu perlu ada kemitraan yang harmonis dan dinamis antara pesantren dengan masyarakat. Sehingga program kerja pondok pesantren bisa berjalan secara optimal, yang pada gilirannya tentu lulusan pesantren akan siap mengabdikan sebagai abdi agama, negara dan masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian penulis di pondok pesantren RT, hubungan pondok pesantren dengan masyarakat sudah berjalan dengan baik.

Kemitraan antara keduanya berjalan sejak lama sampai saat ini. Warga sekitar pondok secara khusus dan masyarakat secara umum begitu bangga dan peduli dengan keberadaan pesantren RT. Sebaliknya warga pondok pesantren RT juga mampu menempatkan diri sebagai bagian integral dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa hasil temuan penulis untuk membingkai kemitraan pondok pesantren RT dengan masyarakat adalah sebagai berikut :

a) terjalin kemitraan dalam bentuk edukatif

Bentuk kemitraan ini adalah pondok pesantren RT mampu mengkondisikan hubungan yang harmonis dan dinamis dengan orang tua santri. Langkah pertama adalah menghadirkan orang tua santri ketika anaknya sudah dinyatakan lulus untuk menjadi santri pada awal ajaran setiap tahun. Di kesempatan tersebut pihak pondok dan orang tua bersilaturahmi menyamakan persepsi dan sikap agar anak-anak mereka dipondok ini bisa menjadi generasi yang tangguh dimasa depan. Pada kesempatan yang lain, misalnya setiap ada kegiatan besar dipondok ini orang tua santri selalu diundang, sehingga keberadaan anak-anak mereka selalu terkontrol keberadaannya. Keterbukaan antara pihak pesantren dengan orang tua santri membuahkan hal yang luar biasa. Terbukti sumber dana yang dipakai untuk mengelola pendidikan di pesantren ini salah satunya bersumber dari donator (kalangan orang tua santri). Hal yang sama juga dilakukan pihak pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Banyak kegiatan penantren yang melibatkan masyarakat sekitar secara langsung, sebaliknya banyak pula aktivitas social dan keagamaan serta yang lainnya dimasyarakat yang melibatkan pihak pesantren, bahkan menurut penuturan masyarakat sekitar, tanpa

dimintapun pihak pesantren selalu hadir dan ikut membantu kegiatan dimasyarakat. Sehingga tidak mengherankan jika mushalla dikompleks masyarakat sekitar pesantren dipinjamkan untuk kegiatan proses belajar mengajar pesantren RT. Sisi lain, masyarakat sekitar juga banyak yang menjadi donator, sampai mendonorkan rumah bagi keperluan pendidikan dipesantren ini. Kemitraan semacam ini akhirnya membuahkan saling memahami, mengerti memberi dan menerima, karena secara edukatif antara pihak pesantren dengan masyarakat sama-sama merasa diuntungkan.

b) kemitraan dalam bentuk Kultural

Hubungan kedua yang dibangun pihak pesantren dengan masyarakat adalah kemitraan dalam bentuk kultural. Untuk menuntaskan misi dibidang ini, pesantren RT membingkainya dengan menyelami kebutuhan masyarakat terhadap bidang keilmuan, terutama ilmu-ilmu agama Islam. Langkah dasar diambil pihak pesantren adalah mengkaji mazhab/paham keagamaan mayoritas masyarakat secara umum di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan secara khusus disekitar pondok pesantren atau lebih tepatnya di Sungai Malang Amuntai Tengah. Ternyata identifikasi data menyebutkan mayoritas penduduk bermazhab Syafi'i dengan bingkai Nahdatul Ulama, walaupun tidak dipungkiri masyarakat Amuntai juga ada yang kesehariannya terkoordinir kedalam organisasi keagamaan yang lain, misalnya Muhammdiyah dan lain-lain. Namun semua hal itu tidak dipersoalkan oleh masyarakat Hulu Sungai Utara, terbukti mereka dapat hidup berdampingan secara damai. Melihat mayoritas penduduk menganut paham bermazhab Syafi'i, kiai pondok dan Tim merumuskan kurikulum pembelajaran

banyak mengarah ke hal tersebut. Maka pembelajaran dengan memakai kitab kuning yang banyak memuat pendapat dan kajian bermazhab Syafi'i pun akhirnya menjadi pilihan utama. Jadi setiap mata pelajaran yang diajarkan selalu mengacu pada kajian tersebut. Di samping itu pesantren ini juga membekali santri dengan penguasaan bahasa arab sebagai ilmu alat untuk menggarap berbagai ilmu-ilmu agama Islam yang lain. Sisi bersamaan penanaman akhlakul karimah menjadi prioritas yang tinggi dipesantren ini. Tidak ketinggalan pula santri dibekali dengan kajian-kajian kepemimpinan berdasarkan alqur'an dan sunah Rasul SAW serta tauladan para shahabat.

Kemampuan pihak pesantren membingkai kurikulum sebagaimana paparan di atas, merupakan pondasi kokoh untuk mencetak generasi pesantren yang siap terjun kemasyarakat, baik semasa masih menjadi santri, terlebih kala sudah menjadi alumni pondok pesantren RT. Hal ini ternyata sudah dibuktikan oleh para santri dan alumni bahwa melalui proses pendidikan yang mereka dapatkan di pesantren ini, mereka sudah bisa mengabdikan diri diberbagai kegiatan keagamaan, sosial dan lain sebagainya dimasyarakat.

c) kemitraan dalam bentuk institusional

Hubungan pihak pesantren RT dengan masyarakat terbangun dalam bentuk institusional adalah berupa hubungan kemitraan antar lembaga pendidikan. Pesantren RT membangun kerja sama dengan beberapa pesantren lainnya di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Misalnya dengan pesantren Rakha, pesantren Ar-Raudhah Pasar Senin Amuntai. Bentuk kerja samanya adalah santri RT boleh menjadi siswa/santri secara formal di pesantren Rakha, lalu di pesantren

Ar-Raudah boleh juga menimba ilmu secara terus menerus selama tidak bertabrakan waktu belajarnya. Sementara dengan pesantren Darul Lugah Wa Da'wah (Dalwa) Bangil Jawa Timur adalah dengan menjadikan salah satu tokoh utama sekaligus tenaga pengajar di pesantren Dalwa yakni Habib Husaien untuk menjadi tenaga pengajar di pesantren RT. Hal ini teralisasi dengan baik, sehingga oleh Habib Husien, jika ada santri RT yang akan kuliah di Dalwa pada jenjang perguruan tinggi, pihak pesantren Dalwa siap menampung dan memfasilitasi kebutuhan santri sampai selesai kuliah.

Selain membina hubungan dengan berbagai pesantren sebagaimana di atas, pesantren RT juga membangun kemitraan dengan sebuah perguruan tinggi di Bandung yakni Universitas Nasional PASIM Bandung. Rektor UNAS PASIM Prof. Dr. Muhammad Bin Hasan Baharun, SH.,MA saat kunjungan kerja ke Kalimantan Selatan dan tepatnya di Amuntai, pernah mengunjungi pesantren RT dan berjanji akan memberikan fasilitas pendidikan dengan baik bagi santri RT, bahkan beliau berjanji akan memberikan biaya kuliah 50 % yang diambil dari penghasilan beliau. Suatu langkah yang patut diapresiasi tinggi.

Untuk memaksimalkan bentuk kemitraan sebagaimana di atas, pihak pesantren RT memiliki sejumlah kiat/teknik yang dianggap bisa menjalankan misi dimaksud. Beberapa langkah/teknik tersebut misalnya dalam bentuk lisan. Hal ini dilakukan pada saat pertemuan dengan orang tua santri dan berbagai pengajian yang berifat umum, agar kalangan masyarakat lebih mengetahui keberadaan dan aktivitas pesantren RT. Teknik selanjutnya dengan mempergunakan selebaran dan famplet yang berisi tentang aktivitas dan pengelolaan pendidikan RT kepada

masyarakat. Teknik berikutnya adalah mengadakan pertemuan-pertemuan resmi dengan berbagai pihak (orang tua santri, dan masyarakat umum) untuk mendialogkan kondisi pesantren. Teknik terakhir adalah dengan melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan dimasyarakat secara langsung, baik kegiatan keagamaan, social dan lain sebagainya, selama kegiatan itu memberi manfaat yang baik bagi masyarakat dan pihak pondok pesantren RT itu sendiri.

Melihat temuan sebagaimana paparan di atas, penulis bisa menyatakan bentuk, langkah dan strategi pihak pesantren RT untuk membangun kemitraan dengan masyarakat sudah tepat, karena pada satu sisi sangat menguntungkan pihak pesantren dan disisi yang lain memberikan manfaat positif bagi masyarakat. Dalam hal manfaat hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat Made Pidarta merincikannya menjadi dua bagian, *pertama* ; bagi lembaga pendidikan, *kedua*; bagi masyarakat. Bagi lembaga pendidikan manfaat kemitraan dengan masyarakat adalah :

- a) Memperbesar dorongan mawas diri
- b) Memudahkan memperbaiki pendidikan
- c) Meperbesar usaha meningkatkan profesi pengajar
- d) Konsep masyarakat tentang tenaga pendidik menjadi benar
- e) Mendapat koreksi dari kelompok masyarakat
- f) Mendapat dukungan moral dari masyarakat
- g) Memudahkan meminta bantuan dar masyarakat
- h) Memudahkan pemakaian media pendidikan masyarakat
- i) Memudahkan pemanfaatan nara sumber

Sedangkan bagi masyarakat itu sendiri manfaatnya adalah :

- a) Tahu hal-hal yang berkenaan dengan perseolahan dan inovasinya
- b) Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tentang pendidikan lebih mudah diwujudkan
- c) Menyalurkan kebutuhan berpartisipasi dalam pendidikan

d) Melakukan usul-usul terhadap lembaga pendidikan.¹⁹

Tidak salah bila penulis gambarkan pesantren seperti ini akan menjadi miniatur masyarakat yang diidam-idamkan, sebagai cikal bakal mencetak generasi penerus yang handal, menjadi abdi agama, negara dan masyarakat.

Semua paparan diatas menunjukkan bahwa kemampuan pihak pesantren membangun kemitraan dengan masyarakat secara baik merupakan pilar yang kokoh dalam mengelola dan menunjang pendidikan di pesantren RT Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Jadi dengan ketepatan menetapkan pengasuh/pimpinan pondok sebagai figure sentral, yang kemudian memberikan delegasi kewenangan kepada pengurus harian, pengangkatan tenaga pengajar yang handal, pengangkatan TU yang sudah cukup baik dan akan terus dibina, pengelolaan santri dan kehidupan asrama yang dinamis, dikemas dengan sistem pembelajaran dan materi ajar yang relevan dengan kebutuhan santri dan masyarakat, ditopang dengan penggalan dana yang variatif serta kemampuan mengelola kemitraan dengan masyarakat, jelas merupakan serangkaian kegiatan yang saling terkait dan bersinergi, sehingga pada akhirnya dapat memberikan inergi positif bagi pengelolaan pendidikan di pondok pesantren RT ini secara menyeluruh sampai saat ini.

¹⁹ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. II Edisi Revisi, 2004), h. 184

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Pendidikan Pesantren Raudhatut Thalibin Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara

Sebagaimana telah dipaparkan pada analisis bahwa pengelolaan sebuah lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, baik yang bergaya tradisional maupun yang sudah modern, eksis dan berkembangnya pesantren tersebut sangat bergantung kepada baiknya sistem pengelolaan pondok pesantren yang dijalankan. Sistem pengelolaan tersebut pun tidak akan bisa berjalan mencapai tujuan yang diinginkan sangat bergantung kepada faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan tersebut. Hasbullah menyatakan bahwa keberhasilan sebuah pendidikan tentunya tergantung kepada faktor yang mempengaruhinya. Karena pendidikan merupakan sebuah proses pembinaan kepribadian yang didalamnya mengandung unsur-unsur tertentu seperti pendidik, peserta didik, dan sebagainya.²⁰

Pada bagian ini, peneliti mencoba mengobservasi ke lapangan untuk mencermati faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pengelolaan pendidikan pesantren Raudhatut Thalibin (RT) Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berdasarkan temuan dan analisis di lapangan, menurut hemat peneliti ada lima faktor yang mempengaruhi pengelolaan pesantren RT yaitu : faktor tujuan, peserta didik, tenaga pendidik, alat pendidikan dan lingkungan. Kelima faktor tersebut sangat menentukan maju atau mundurnya pesantren RT

²⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, Cet II, 2001), h. 4

karena satu faktor dengan faktor yang lain saling berkaitan. Pembahasan terhadap lima faktor tersebut sebagaimana berikut :

1. Faktor Tujuan Pendidikan

Aktifitas yang dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan tentunya bermuara dari sebuah kehendak yang dicapai atau tujuan yang diinginkan. Dari tujuan tersebut seluruh aktifitas lembaga menjadi terarah dan termotivasi dan akan menghasilkan kepuasan batin tersendiri bila tujuan tersebut bisa di raih.

Hasil temuan penulis/peneliti di lapangan yang didasari wawancara dengan kiai pondok juga beberapa orang tenaga pendidik dan bahkan penuturan dari beberapa orang santri yang berhasil peneliti temui bahwa semua program pendidikan yang dilaksanakan di pesantren RT adalah untuk mencapai tujuan didirikannya pesantren RT yaitu mencetak generasi yang menguasai kitab kuning, berakhlak mulia dan siap terjun ke masyarakat. Tujuan tersebut sudah difahami oleh seluruh warga pesantren bahkan masyarakat umum. Sebagaimana yang dituturkan oleh salah seorang warga :

dasar ngalih mambaca kitab kuning ni, wajar haja kalau bubuhan anak buah muallim Mu'thi tu bagus ilmu nya, soal nya kawa baca kitab kuning, amun babacaan atau ceramah agama nyaman didangar, asa marasuk ka hati, lawan dasar bagus-bagus kalakuan, sanang kami malihatnya, untung banar nang ampun anak tu.

Hemat peneliti ungkapan tersebut adalah suara hati masyarakat umum yang merasakan manfaat keberadaan santri RT yang menyebarkan ilmu mereka melalui majelis-majelis ta'lim ataupun ceramah-ceramah agama yang mereka sampaikan. Hal tersebut membuktikan bahwa pesantren RT telah berhasil

menggapai tujuan yang telah disepakati oleh pengurus pesantren tentunya setelah melakukan musyawarah bersama pimpinan.

Menurut persepsi peneliti dijadikan penguasaan kitab kuning sebagai standar utama tujuan pondok cukup beralasan, *pertama* ; latar belakang kiai pondok adalah alumni pesantren Darussalam Martapura yang dikenal dengan kemahiran santrinya dalam menguasai kitab kuning (kitab gundul), *kedua* ; untuk menjadi tokoh agama atau kiai, syarat utama adalah bisa membaca kitab kuning. Sepengetahuan peneliti, wacana yang berlaku di masyarakat khususnya kalangan para kiai, belum dianggap kiai kalau hanya sekedar membaca kitab terjemahan, apa lagi sekarang ini, buku-buku agama yang sudah diterjemahkan ke bahasa lain beredar di pasaran, hal ini akan berakibat negatif yaitu malasnya para santri untuk mempelajari bahasa arab, *ketiga*; hemat peneliti, orang mahir membaca kitab kuning, biasanya cukup fasih dalam mengucapkan kalimat-kalimat arab, selain fasih, ia juga faham dengan apa yang dibaca serta mampu mengambil kesimpulan dari apa yang dia baca. Berbeda dengan qari yang hanya mahir melantukan ayat Al-Qur'an, kebanyakannya hanya pandai melagukannya tapi belum faham dengan apa yang dibaca. Padahal Al-Qur'an itu untuk fahami dan dihayati bukan hanya untuk sekedar dimusabahkan melalu adu tarik suara.

Secara umum tujuan pesantren tidak hanya sekedar penguasaan bidang agama, lebih luas Mastuhu mengatakan :

“mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakan Islam dan kejayaan umat islam di tengah-tengah masyarakat (‘izzul Islam wal

Muslimin), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Denganya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin bukan sekedar muslim”.²¹

Dari tujuan umum tersebut, sepengetahuan peneliti memang tidak tertulis rambu-rambu yang mengarah kesana, misalnya mengembangkan kepribadian Indonesia. Bila melihat kepada program-program pembelajaran yang ada di pesantren RT materi umum. Akan tetapi kiai pondok tidak tutup mata dengan mata pelajaran umum. Maka melalui pendidikan formal yang ditempuh oleh santri RT mereka tidak ketinggalan dalam materi pelajaran umum. Sehingga boleh dikatakan bahwa santri RT dalam bidang agama diperdalam, bidang umum tidak ketinggalan. Dengan demikian pemahaman warga pesantren terhadap tujuan pesantren memberikan kekuatan tersendiri dan saling memotivasi dan bersinergi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut H.M. Arifin bahwa dengan adanya tujuan yang jelas, maka suatu pekerjaan akan jelas pula arahnya. Adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang digunakan akan lebih potensial sehingga sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan.²²

2. Faktor Peserta Didik

Dalam proses pendidikan, anak didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Anak

²¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Seri INIS XX, Jakarta: INIS, 1994), h. 55

²² Ramayulis. H, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet V, 2006), h.148

didik akan menjadi faktor penentu sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikannya.²³

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan, minat masyarakat untuk memondokkan anaknya di pesantren RT cukup tinggi. Hal itu nampak terlihat jelas dari keberadaan santri di pesantren RT yang menjalani pendidikannya sesuai jenjang masing-masing, baik tingkat tsanawiyah, aliyah ataupun mahasiswa. Jenjang-jenjang tersebut dikaitkan dengan pendidikan formal yang mereka jalani. Sedangkan untuk program pesantren RT tidak mengenal istilah jenjang pendidikan tersebut. Karena sistem yang diterapkan adalah sistem kitab, yaitu seorang santri bisa pindah ke kitab yang lebih tinggi apa bila kitab yang sedang dipelajari sudah betul-betul dikuasai. Hal ini tentunya melalui seleksi atau pengawasan dari ustaz senior.

Sangat wajar sekali apa bila misalnya ada santri yang pada jenjang pendidikan formal ia di peringkat aliyah, akan tetapi setelah dilihat oleh pengelola pesantren kemampuan untuk mengikuti program pondok yaitu halaqoh (kelompok belajar) tingkat aliyah masih kurang mampu, maka santri tersebut diarahkan dulu untuk mengikuti program halaqah tingkat tsanawiyah. Begitu juga dengan mahasantri yang pada jenjang pendidikan formalnya sebagai seorang mahasiswa baik pada STIQ atau STAI Rakha Amuntai. Hal ini dilakukan agar para ustaz ketika dalam menyampaikan materi pelajaran lebih mudah dan bisa difahami oleh santri. Menurut piet A Sahertian, sebagaimana yang dikutip oleh Husnul Yaqin, bahwa pengelompokan siswa bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :

²³ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006) ,h. 111

- a. Achievement grouping, yaitu pengelompokan siswa berdasarkan hasil belajar.
- b. Differential ability grouping, yaitu pengelompokan siswa yang berbeda-beda kemampuan dan kecakapannya
- c. Interest grouping, yaitu pengelompokan atas minat atau interest
- d. Intelligence grouping, yaitu pengelompokan berdasarkan atas hasil tes intelegensi yang diberikan kepada siswa
- e. Tehnical grouping, yaitu untuk menolong tiap anggota untuk mengenal dan mengerti kelompoknya sendiri.²⁴

Berdasarkan teori diatas sistem pembelajaran yang dilakukan pesantren RT adalah intelegence grouping (pengelompokan santri sesuai kemampuannya).

Sesuai keterangan pengurus harian, uji kompetensi dilakukan ketika tes masuk pesantren RT, setelah melihat hasil tes dan santri dinyatakan bisa diterima di pesantren maka mereka akan ditempatkan di kelompok belajar (halaqah) yang sesuai dengan kemampuannya.

Analisa peneliti terhadap hal tersebut adalah sesuatu yang sangat positif demi untuk menjaga kualitas pondok yang walaupun penuh dengan kesederhanaan namun berkualitas dan bisa diandalkan. Dengan keberadaan santri-santri yang berkualitas tersebut akan membuat pesantren semakin disegani dan berwibawa. Disamping pengembangan aspek keilmuan, dari segi bakat dan minat santri pun dikembangkan. Hal ini diwujudkan melalui program-program informal yang diselenggarakan pesantren RT atau santri ikut kegiatan di pesantren lain. Kebijakan tersebut dalam benak peneliti adalah sikap bijaksana yang di ambi oleh pengelola pondok sehingga santri tidak hanya terbelenggu di kawasan pesantren RT namun mereka juga bisa mengembangkan kreatifitasnya di luar selama tidak melanggar dengan peraturan yang berlaku.

²⁴ Husnul Yaqin, Op, Cit, h. 211

3. Faktor Pendidik

Keberadaan peserta didik di lembaga pendidikan yang ia tempati adalah untuk menerima berbagai pengetahuan dan ke terampilan dari pendidik. Keduanya saling memberi dan menerima. Menurut Abuddin Nata, secara sederhana tugas pendidik adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Sedangkan tugas pokok pendidik adalah mendidik dan mengajar. Mendidik ternyata tidak semudah mengajar.²⁵ Dalam proses pembelajaran pendidik harus mampu mengilhami peserta didik melalui proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik sehingga mampu memotivasi peserta didik mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari peserta didik.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, tenaga pendidik di lingkungan pesantren RT adalah tenaga pendidik yang profesional dalam bidang keahliannya. Dari segi kompetensi pedagogik tenaga pendidik pesantren RT adalah pendidik dari santri senior yang sudah khatam kitab *I'ânatut Thâlibin* juz 4 serta memiliki kepribadian yang baik untuk dicontoh bagi santri yang lain. Dari segi kualifikasi akademik tenaga pendidik pesantren RT sudah 90% berpendidikan S1 dan 1% berpendidikan S2. Sedangkan dari segi kepribadian dan sosial, sesuai fakta yang peneliti dapatkan dan komentar dari masyarakat umum, sebagaimana komentar salah seorang warga yang mengatakan :

²⁵ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 134.

kami akui, akhlak bubuhannya di pesantren ni dasar bagus, guru-gurunya pandai bergaul dengan masyarakat, begitu juga lawan santrinya. Jadi kami nyaman di komplek ini. Terus juga kalo ada napa-napa masalah hukum, kada jauh lagi batakun-takun. Amun ada acara-acara keagamaan di komplek ni, maka bubuhan guru-guru RT nang mambimbing kami.

mereka memiliki kepribadian mantap, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia, mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat.

Sedangkan tenaga pendidik dari luar pesantren adalah para kiai, ulama, mursyid atau ustaz yang sudah dikenal masyarakat umum dari segi keilmuan dan kepribadian, menjadi panutan masyarakat, punya loyalitas yang tinggi terhadap pondok dan disegani, mampu berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didik yang walaupun dari segi kualifikasi akademik mereka tidak memiliki kepangkatan tersebut.

Analisa peneliti terhadap keberadaan tenaga pendidik di pesantren RT, walaupun pesantren ini masih tergolong pesantren muda dan bersifat tradisional, dengan bangunan yang sederhana, namun dari segi kemapanaan akademik sangat jelas terlihat. Sebagaimana kiai pondok tidak tutup mata agar mengikuti pendidikan formal, para tenaga pendidik pun diharuskan untuk mengejar tingkatan akademik. Bahkan dalam sebuah pembicaraan, kiai pondok mengatakan kepada peneliti :

Aku ini kaya ni pang sudah humaidi ai, menikmati apa yang ada, tapi aku kada handak guru-guru di pesantren ni hanya pintar di bidang agama. Ilmu umum gen harus dikuasai, apa lagi dunia semakin maju, contohnya dahulu kada HP, laptop dan lain-lain, wayahini ada. Jadi canggih sudah zamannya.

Pokoknya harus kuliah jua kaya orang, S1 kah, S2 kah, S3, kadapapa, asa orangnya beriman dan bertakwa.

Adanya tenaga pendidik di pesantren RT yang ahli dalam bidangnya, bertanggung jawab dengan tugasnya, menjadi panutan bagi orang yang ada disekelilingnya tentunya sangat besar pengaruhnya untuk kemajuan pesantren RT ke depan. Untuk lebih memperjelas tugas seorang guru, Ahmad Tafsir dalam uraiannya menyimpulkan bahwa tugas guru (pendidik) dalam Islam ialah mendidik muridnya (peserta didik) dengan cara mengajar dan dengan cara-cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk memperoleh kemampuan melaksanakan tugas itu secara maksimal, sekurang-kurangnya harus memenuhi syarat-syarat: (1) tentang umur, harus sudah dewasa, (2) tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani, (3) tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli, (4) harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi. Dalam konsep Islam, syarat untuk menjadi guru meliputi: (1) umur, harus sudah dewasa, (2) kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani, (3) keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar), dan (4) harus berkepribadian muslim.²⁶

4. Faktor Alat Pendidikan

Alat pendidikan ialah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan.²⁷

Berdasarkan observasi lapangan, pengelola pesantren dalam melaksanakan program pendidikan pesantren RT mengarah kepada penggunaan

²⁶ Ahmad Tafsir, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: Cv Ilmu, 1982), h. 80-81

²⁷ Ahmadi Abu, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Ilmu, Cet II, 2001), h. 140

alat pendidikan positif (pembiasaan yang baik, perintah pujian, ganjaran), negatif (peringatan, ancaman, hukuman) korektif dan preventif. Hal tersebut sangat jelas sekali terlihat dalam kegiatan, tata-tertib, peraturan pesantren RT yang berlaku.

Penggunaan alat pendidikan tersebut berjalan sangat efektif di pesantren ini. Hal ini dibuktikan dengan jalannya acara kegiatan-kegiatan pondok seperti amaliyah wiridan setiap hari sebelum magrib dan setelah salat subuh, pengajian akbar setiap malam Jum'at, budaya salat berjama'ah, memakai baju putih setiap salat berjama'ah, makan bersama, tidak memakai piring orang lain, tidak membawa buku, novel, gambar, majalah yang tidak islami, tidak berselonjor dan meletakkan sesuatu di atas kitab, selalu dalam keadaan berwudhu ketika mengulang pelajaran (*mudzâkarah*) memakai sarung ketika mandi dan lain-ain. Hal tersebut diatas dilakukan untuk membentuk jati diri santri RT yang berkualitas dan berkarakter, mempunyai sikap keilmuan yang moralis, mempunyai niat yang benar dalam rangka pembentukan pribadi santri yang *ahsanu amala* (mutu dan kualitas).

Temuan lain berdasarkan keterangan pengurus harian, pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku sangat minim apa lagi pelanggaran yang sampai mencoreng nama pesantren seperti mana yang mungkin terjadi di sekolah-sekolah umum.

Disamping itu juga, efektifnya alat pendidikan diatas juga sangat dipengaruhi oleh Prilaku atau keteladan yang baik dan keikhlasan yang luar biasa dari pengasuh pondok ataupun tenaga pendidik (ustaz) sehingga betul-betul

memberi kesan positif di hati para santri RT. Hal tersebut berdampak kepada baiknya perilaku santri.

Analisa peneliti terhadap temuan diatas, keefektifan penggunaan alat pendidikan di atas pada dasarnya dilandasi oleh niat yang ikhlas baik dari pendidik ataupun dari anak didik. Dari keikhlasan tersebut akan timbul kekuatan dan keberkahan. Nazarudin Umar dalam sebuah ceramahnya ia mengatakan : “seorang guru ketika mengajar dia hanya mengandalkan RPP yang dibuat oleh tangannya sendiri, dengan harapan dia bisa memahami muridnya, namun dia lupa bahwa yang memberi pemahaman adalah Allah dan dia tidak pernah meminta kefahaman kepada Allah di tengah malam”.²⁸ Memperkuat dengan ungkapan tersebut, Muhammad Sabran Afandi mengatakan : “keberhasilan seorang guru dalam mengajar melalui alat bantu pendidikan yang dipakainya hanya 30%, sisanya (70%) dari munjatnya kepada Allah ditengah malam dengan bertahajjud mendo’akan murid-muridnya agar berhasil dalam mendapatkan ilmu yang bermanfaat”.²⁹

5. Faktor Lingkungan

Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa “ perilaku anak 83% dipengaruhi oleh apa yang dilihat. 11% oleh apa yang didengar dan sisanya 6% dipengaruhi oleh berbagai stimulus campuran. Dari penelitian ini bahwa perilaku anak-anak

²⁸ Kata-kata tersebut peneliti dapatkan dari ceramah pagi yang disampaikan melalui televisi (TVRI) sekitar bulan Juli 2012 yang lalu.

²⁹ Beliau adalah ketua STIQ Rakha Amuntai. Kata-kata tersebut peneliti dapatkan dari salah satu ceramah yang disampaikannya dihadapan para dosen dan mahasiswa STIQ Rakha Amuntai.

ataupun remaja dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dibandingkan nasehat orang tua atau gurunya”.³⁰

Wacana diatas menunjukkan bahwa untuk membentuk kepriadian anak, tidak cukup dengan pendidik di rumah, tetapi juga berada di lingkungan yang baik, karena biasanya anak mudah terpengaruh dengan lingkungan disekelilingnya.

Temuan peneliti di lapangan, pesantren RT adalah pesantren yang unik ataupun penomenal. Keunikannya dilihat dari letaknya yang berlokasi di tengah-tengah perumahan warga CPS I Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Tidak hanya itu saja, karena kreatifitas kiai pesantren dan para khadamnya membangun kemitraan kultural dengan masyarakat, menjalin hubungan institusi dan edukatif dengan lembaga pendidikan lain, sehingga santri RT bisa mengenyam pendidikan formal di lembaga lain, misalnya di pesantren RAKHA Amuntai dan Ar Raudhah Pasar Senin, pesantren DALWA Jawa Timur dan UNAS PASIM Bandung, Sehingga tidak hanya ilmu agama semata yang mereka dapatkan, tapi ilmu-ilmu umum pun mereka pelajari melalui pendidikan formal. Dukungan masyarakat warga kompleks CPS I dengan keberadaan pesantren RT ditengah-tengah mereka memberikan spirit tersendiri dan motivasi yang kuat bagi warga pesantren RT untuk menjalankan program-program pendidikan dengan rasa aman, nyaman, tentram, kondusif, bersahabat dan terkendali. Keikut sertaan warga pesantren dalam kegiatan-kegiatan

³⁰ Shihab Quraish et . al, eds. *Agenda Generasi Intelektual(Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani)*, (Jakarta, Penamadani, 2003), h. 166

kemasyarakatan menunjukkan hubungan yang sangat harmonis dan dinamis serta saling rasa percaya antara kedua belah pihak.

Analisa peneliti terhadap kenyataan diatas, bahwa pesantren RT adalah pesantren yang patut untuk ditiru dari segi hubungan kemasyarakatan, hubungan kultural, ataupun hubungan edukatif. Hubungan harmonis tersebut membawa keberkahan tersendiri bagi warga pesantren. Sehingga rasa aman, nyaman dan tenang dalam menjalani masa-masa belajar di pesantren. Didukung oleh kemauan yang tinggi, kenyamanan lingkungan dan ke pribadian yang baik, wajar saja hal tersebut berdampak positif bagi pribadi santri. Secara lahiriahnya santri RT disibukkan oleh dua program pendidikan. Pendidikan formal pada jam pagi dan pendidikan non formal mengikuti program pesanten. Maknanya santri harus kurus tenaga untuk mengikuti kedua program tersebut dan akan mengakibatkan letih yang berlebihan sehingga tidak bisa berkonsentrasi penuh mengikuti pelajaran.

Memanfaatkan kondisi lingkungan yang kondusif, jauh dari stigma negatif, pengurus pesantren berinisiatif untuk memberikan hadiah bagi santri yang berprestasi. Menurut keterangan kiai pondok, pihak pesantren kewalahan untuk memberikan hadiah kepada santri RT karena banyak diantara santri RT yang mendapat juara kelas pada jam pendidikan formal.

Keadaan lingkungan pesantren yang harmonis tentunya akan memberikan nilai kebaikan-kebaikan yang luas bagi warga pesantren ataupun warga masyarakat sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan bisa tercapai dengan adanya kerja sama yang baik antara kedua belah pihak.

Dari semua paparan diatas, peneliti berkesimpulan bahwa pemahaman warga pesantren RT terhadap tujuan pendidikan yang dilaksanakan, kesiapan peserta didik untuk menerima ilmu pengetahuan dan pengembangan bakat yang dimilikinya, keberadaan para pendidik pesantren RT yang begitu ikhlas dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik, keteladan kiai pesantren RT yang menjadi panutan bagi santrinya serta figur teladan bagi masyarakat, penggunaan alat pendidikan positif dan negatif oleh para pendidik pesantren RT, lingkungan masyarakat sekitar pondok yang kondusif dan nyaman adalah faktor-faktor yang saling berkaitan dan harus dibina, diperbaiki dan dipertahankan untuk menjaga masa depan pesantren RT agar lebih maju, berkembang, berwibawa dan selalu melahirkan generasi-generasi *rabani*³¹ berkulitas, membina umat menuju jalan yang di ridhai Allah SWT dan dibanggakan oleh Nabi Muhammad SAW.

³¹ Kalimat *rabâni* diambil dari potongan ayat Al Qur'an pada QS. Ali Imran: 78 yaitu :
 مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْحَانَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
 الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya :” tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabani* karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.Sayyid Thantawi menjelaskan makna *rabbâni* :

والمراد بالرباني : الإنسان الذي أخلص لله - تعالى - في عبادته ، وراقبه في كل أقواله وأفعاله ، واتقاه حق التقوى ، وجمع بين العلم النافع والعمل به ، وقضى حياته في تعليم الناس وإرشادهم إلى ما ينفعهم .

(Yang di maksud dengan *rabbâni* ialah sosok manusia yang ikhlas kepada Allah dalam setiap ibadahnya, selalu merasa diawasi Allah dalam setiap perkataan dan perbuatannya, bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, menghimpunkan antara ilmu dan amal, menggunakan hidupnya untuk mengajar dan membimbing manusia kepada hal-hal yang bermanfaat). Lihat Muhammad Sayyid Thantawi, *At Tafsir Al Washîl*, (Maktabah Syamilah Versi 3.5, Juz I, 2009), h. 656

6. Faktor Hubungan Kemasyarakatan

Pendidikan mempunyai kepentingan terhadap masyarakat dan masyarakat mempunyai kepentingan terhadap pendidikan. Selain berkepentingan terhadap hasil pendidikan, masyarakat juga berkepentingan terhadap lembaga pendidikan seperti sekolah yang merupakan tepat untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak.³² Yusufhadi Miarso mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pendidikan dikemukakan bertujuan untuk:

- a) Terbentuknya kesadaran masyarakat tentang adanya tanggung jawab bersama dalam pendidikan.
- b) Terselenggaranya kerja sama yang saling menguntungkan (memberi dan menerima) antara semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan
- c) Terciptanya efektivitas dan efisiensi dalam penmanfaatan sumber daya, meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya buatan seperti dana, fasilitas, dan peraturan-peraturan termasuk perundang-undangan.
- d) Meningkatkan kinerja sekolah yang berarti pula meningkatnya produktivitas, kesempatan memperoleh pendidikan, keserasian proses dan hasil pendidikan sesuai dengan kondisi anak didik dan lingkungan, serta komitmen dari para pelaksana pendidikan.³³

Dari wacana di atas bisa diambil kesimpulan bahwa antara pendidikan atau lembaga pendidikan dan masyarakat adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari masyarakat, dan masyarakat pun tidak akan bisa maju dan berkembang bila tidak dilatar belakangi oleh pendidikan yang baik dan subyek pendidikan itu sendiri adalah masyarakat tersebut. Terbentuknya rasa tanggung

³² Ahmadi, Abu. (*Sosiologi Pendidikan*), (Jakarta: Rineka Cipta), 2004, h.186

³³ Miarso, Yusufhadi, (*Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*), (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Grup), 2007, h. 709

jawab, kerja sama yang baik dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia antara kedua belah pihak akan sangat saling menguntungkan dan membawa kepada keselarasan dan keharmonisan, sehingga setiap program-program atau perencanaan yang sudah dibuat akan mudah dicapai dengan kersajama tersebut.

Berdasarkan teori tersebut, hasil temuan peneliti di lapangan, bahwa pesantren RT tradisional (salafiyah murni) yang sudah mengembangkan lembaganya dengan melakukan dan memperluas *human relation* sehingga hal tersebut sangat menguntungkan pesantren dan konsumen pesantren (masyarakat sekitar). Pesantren RT telah melakukan hubungan kerja sama dengan masyarakat dalam tiga jenis hubungan yaitu hubungan edukatif, hubungan kultural dan hubungan institusional.

Mengenai hubungan edukatif bahwa antara pesantren RT dengan orang tua santri telah terjalin kerja sama yang baik antara kedua belah pihak sehingga tidak ada kesalah fahaman ataupun pertentangan, bahkan keduanya saling bekerjasama dalam rangka terwujudnya pendidikan bagi santri yang baik dan berkelanjutan. Maksudnya santri RT tidak hanya menjalankan aktifitasnya sebagai santri di pesantren saja, akan tetapi ketika berada di lingkungan keluarganya ia tetap seorang santri dengan segala aktifitasnya dan kegiatannya di rumah diawasi oleh orang tuanya. Sosialisasi program pendidikan pesantren RT kepada wali santri biasanya dilakukan setiap awal tahun ajaran.

Mengenai hubungan kultural, yaitu pesantren RT melaksanakan program pendidikan yang menjawab aspirasi masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan untuk mewujudkan visi dari pesantren RT yaitu : “ mencetak generasi

yang menguasai kitab kuning untuk menjadi *Ulamâ'ul 'Âmilîn Ad dzâkirîn* (Ulama yang mengamalkan Ilmu dan selalu ingat kepada Allah) dan *Imâmul Muttaqîn* (Sponsor manusia untuk bertaqwa), berakhlak mulia serta siap terjun kemasyarakat". Sehingga pihan pesantren RT menyusun program-program pesantren serta kurikulum yang diterapkan adalah kitab-kitab klasik (kitab kuning) dengan berbagai bidang keilmuan, seperti tauhid, fiqih, tasawuf, tafsir, hadits dan ilmu bahasa arab yang sesuai dengan paham Nahdhatul Ulama (NU), dan berpegang teguh pada akidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) dengan mazhab Imam As Syafi'i. Wajar saja jika banyak dari masyarakat ingin memondokkan anaknya di pesantren RT. Selain itu juga antusiasme warga dengan program kerja pesantren RT direspon positif oleh masyarakat dibuktikan dengan kehadiran mereka pada setiap acara-acara keagamaan yang diadakan oleh pesantren RT seperti kegiatan majelis ta'lim malam Jum'at, malam sabtu dan sore Sabtu.

Mengenai hubungan institusional, ada hubungan kerja sama antara pesantren RT dengan pesantren RAKHA Amuntai, Pesantren Ar Raudhah Pasar Senin Amuntai dan pesantren Darul Lugah Wa Da'wah (DALWA) Bangil Jawa Timur dan UNAS PASIM (Universitas Nasional PASIM) yang walaupun sebenarnya menurut penuturan kiai pondok tidak ada hubungan kerja sama resmi antara pesantren RT dan beberapa pesantren serta perguruan tinggi di atas. Maksudnya ketika santri pesantren RT pada jam formal belajar di pesantren RAKHA, pengelola RAKHA menerima dengan senang hati santri RT untuk

belajar di RAKHA. Begitu juga dengan pesantren Ar Raudhah pasar senin Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara

Paparan di atas menunjukkan bahwa pesantren RT telah membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar atau dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Ini menunjukkan begitu besar pengaruhnya dukungan masyarakat dalam rangka menyukseskan program-program pesantren. Sehingga apa yang menjadi keinginan lembaga pendidikan tersebut bisa terwujud dengan adanya hubungan yang harmonis dari kedua boleh pihak dan saling menguntungkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Made Pidarta bahwa keuntungan dari kemitraan yang baik tersebut akan dirasakan oleh kedua belah pihak. Bagi lembaga pendidikan manfaat yang diperoleh yaitu : memperbesar dorongan mawas diri, memudahkan memperbaiki pendidikan, mendapatkan koreksi dari masyarakat dan mendapatkan dukungan moral dari masyarakat. Sedangkan bagi masyarakat tersebut, manfaatnya yaitu : tahu dengan hal-hal yang berkenaan dengan lembaga pendidikan dan inovasinya, kebutuhan-kebutuhan masyarakat tentang pendidikan lebih mudah diwujudkan, menyalurkan kebutuhan berpartisipasi dan melakukan asal-usul lembaga pendidikan.³⁴

³⁴ Made Pidarta, *Op.Cit*, h. 184

